



Jayalah Maritimku Jayalah Indonesiaku

MODUL TEMA 6

**SEJARAH PAKET C
SETARA SMA/MA
KELAS XI**



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
Tahun 2018



Jayalah Maritimku Jayalah Indonesiaku

MODUL TEMA 6

**SEJARAH PAKET C
SETARA SMA/MA**



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
Tahun 2018

Sejarah Peminatan Paket C Setara SMA/MA Kelas XI Modul Tema 6:

Jaya Maritimku Jayalah Indonesiaku

- **Penulis:** Moh. Yatim, S.Pd, M.Pd./ Unggul Sudrajat, S.S
- **Diterbitkan oleh:** Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan-
Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat-Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan, 2018

iv+ 52 hlm + ilustrasi + foto; 21 x 28,5 cm

Kata Pengantar

Pendidikan kesetaraan sebagai pendidikan alternatif memberikan layanan kepada masyarakat yang karena kondisi geografis, sosial budaya, ekonomi dan psikologis tidak berkesempatan mengikuti pendidikan dasar dan menengah di jalur pendidikan formal. Kurikulum pendidikan kesetaraan dikembangkan mengacu pada kurikulum 2013 pendidikan dasar dan menengah hasil revisi berdasarkan peraturan Mendikbud No.24 tahun 2016. Proses adaptasi kurikulum 2013 ke dalam kurikulum pendidikan kesetaraan adalah melalui proses kontekstualisasi dan fungsionalisasi dari masing-masing kompetensi dasar, sehingga peserta didik memahami makna dari setiap kompetensi yang dipelajari.

Pembelajaran pendidikan kesetaraan menggunakan prinsip flexible learning sesuai dengan karakteristik peserta didik kesetaraan. Penerapan prinsip pembelajaran tersebut menggunakan sistem pembelajaran modular dimana peserta didik memiliki kebebasan dalam penyelesaian tiap modul yang di sajikan. Konsekuensi dari sistem tersebut adalah perlunya disusun modul pembelajaran pendidikan kesetaraan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dan melakukan evaluasi ketuntasan secara mandiri.

Tahun 2017 Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat mengembangkan modul pembelajaran pendidikan kesetaraan dengan melibatkan pusat kurikulum dan perbukuan kemdikbud, para akademisi, pamong belajar, guru dan tutor pendidikan kesetaraan. Modul pendidikan kesetaraan disediakan mulai paket A tingkat kompetensi 2 (kelas 4 Paket A). Sedangkan untuk peserta didik Paket A usia sekolah, modul tingkat kompetensi 1 (Paket A setara SD kelas 1-3) menggunakan buku pelajaran Sekolah Dasar kelas 1-3, karena mereka masih memerlukan banyak bimbingan guru/tutor dan belum bisa belajar secara mandiri.

Kami mengucapkan terimakasih atas partisipasi dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud, para akademisi, pamong belajar, guru, tutor pendidikan kesetaraan dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan modul ini.

Jakarta, Desember 2018
Direktur Jenderal

Harris Iskandar

Modul Dinamis: Modul ini merupakan salah satu contoh bahan ajar pendidikan kesetaraan yang berbasis pada kompetensi inti dan kompetensi dasar dan didesain sesuai kurikulum 2013. Sehingga modul ini merupakan dokumen yang bersifat dinamis dan terbuka lebar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah masing-masing, namun merujuk pada tercapainya standar kompetensi dasar.

Daftar Isi

Daftar Isi
Petunjuk Penggunaan Modul
Tujuan yang Diharapkan Setelah Belajar Modul
Pengantar Modul
Unit 1. Kejayaan Kerajaan Maritim Hindu Budha
Uraian materi :

Penugasan 1.1
Tujuan
Media
Langkah-Langkah

Unit 2. Kejayaan Kerajaan Maritim Islam

Uraian materi :
Penugasan 2.1
Tujuan
Media
Langkah-Langkah
Latihan Soal
Pilihan Ganda
Esai
Rangkuman
Saran Referensi
Kunci Jawaban dan Kriteria Penilaian
Daftar Pustaka
Tentang Penulis

Jaya Maritimku Jayalah Indonesiaku

Petunjuk Penggunaan Modul

Untuk mempermudah penyerapan materi dalam modul ini disarankan untuk melakukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pahami terlebih dahulu pengantar modul, sehingga memperoleh gambaran awal secara utuh kerangka modul.
2. Pahami tujuan yang diharapkan, ketercapaian tujuan pembelajaran menjadi indikator kompetensi yang ingin dicapai setelah mempelajari materi ini. Hal ini digunakan untuk mempermudah fokus bagi peserta dalam mengukur penguasaan kompetensi materi.
3. Pahami uraian materi secara comprehensive dengan memperhatikan kompetensi yang ingin dicapai.
4. Dialogkan dengan fasilitator maupun teman sejawat anda untuk memperdalam dan memperluas pemahaman terhadap materi.
5. Kerjakan penugasan dan soal-soal latihan untuk mengetahui apakah materi yang dipelajari telah dapat dikuasai.
6. Cocokkan hasil pekerjaan dengan kunci jawaban yang telah tersedia.
7. Lakukan penilaian pribadi apakah hasil telah memenuhi kriteria yang ditentukan. Apabila nilai anda kurang dari 80 maka anda perlu mempelajari kembali terutama untuk materi-materi yang belum dipahami. Bila nilai anda sama atau lebih dari 75 maka anda dapat melanjutkan modul berikutnya.

Tujuan yang Diharapkan Setelah Mempelajari Modul

Setelah mempelajari modul ini, peserta mampu;

1. Memahami dan menganalisis kerajaan Sriwijaya, Majapahit, Demak, dan Mataram Islam sebagai kerajaan maritim dari aspek pemerintah, sosial, ekonomi dan budaya.
2. Menguraikan dan menjelaskan kaitan antara Kerajaan Sriwijaya, Majapahit, Demak, dan Mataram Islam dalam sistem pemerintahan, sosial, ekonomi, serta kebudayaan dengan kehidupan masyarakat Indonesia di masa kini dalam bentuk tulisan dan/ atau media lain.

Pengantar Modul

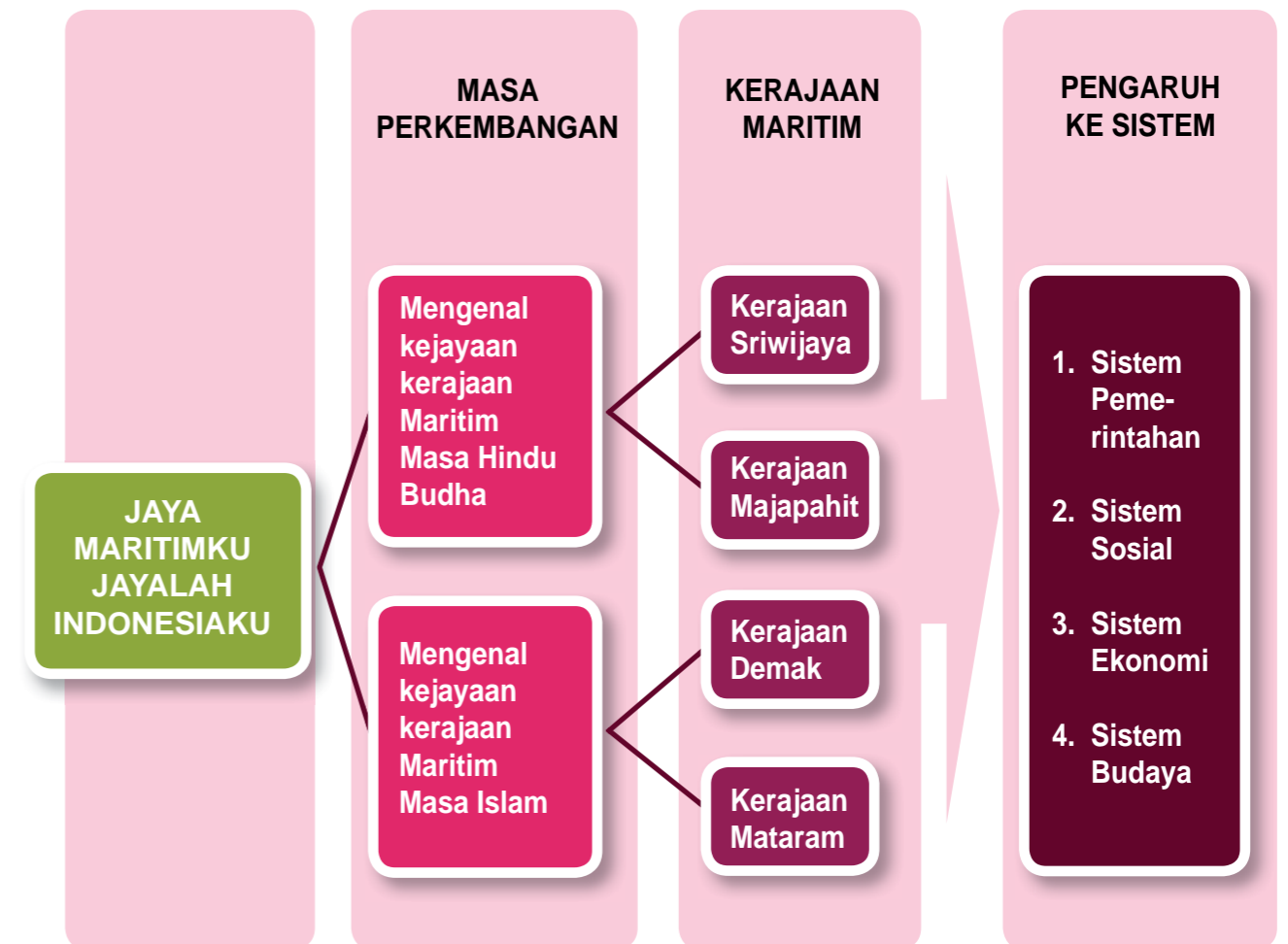
Indonesia memiliki letak geografi yang strategis karena diapit oleh dua benua (Asia dan Australia) dan dua samudra (Pasifik dan Hindia). Oleh karena itu, sejak jaman kuno, Indonesia sudah masuk dalam rute perdagangan dunia lewat “jalur sutera”. Banyak kerajaan di Indonesia pada masa Hindu-Buddha hingga masa Islam yang mencapai masa kejayaannya sebagai kerajaan maritim. Bahkan, beberapa wilayah kekuasaannya menjadi cikal bakal wilayah negara Indonesia.

Modul ini akan membahas kerajaan-kerajaan maritim di Indonesia pada masa Hindu-Buddha dan Islam. Tema modul adalah JAYALAH MARITIMKU, JAYALAH INDONESIAKU. Selanjutnya, tema dijabarkan dalam dua sub tema , yakni:

1. Mengetahui kejayaan kerajaan maritim pada masa Hindu-Buddha, yang membahas Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit.
2. Mengetahui kejayaan kerajaan maritim pada masa Islam, yang membahas Kerajaan Demak dan Mataram Islam.

Setelah mempelajari modul ini harapannya peserta didik mampu menganalisis kerajaan maritim pada masa Hindu-Buddha dan Islam, menyimpulkannya dari aspek pemerintahan, sosial, ekonomi dan kebudayaannya, mengkaji keterkaitan kerajaan maritim masa Hindu-Buddha dan dengan kehidupan bangsa Indonesia di masa kini.

Pengantar Modul



UNIT 1

Mengenal Kejayaan Kerajaan Maritim Masa Hindu Buddha

Uraian Materi

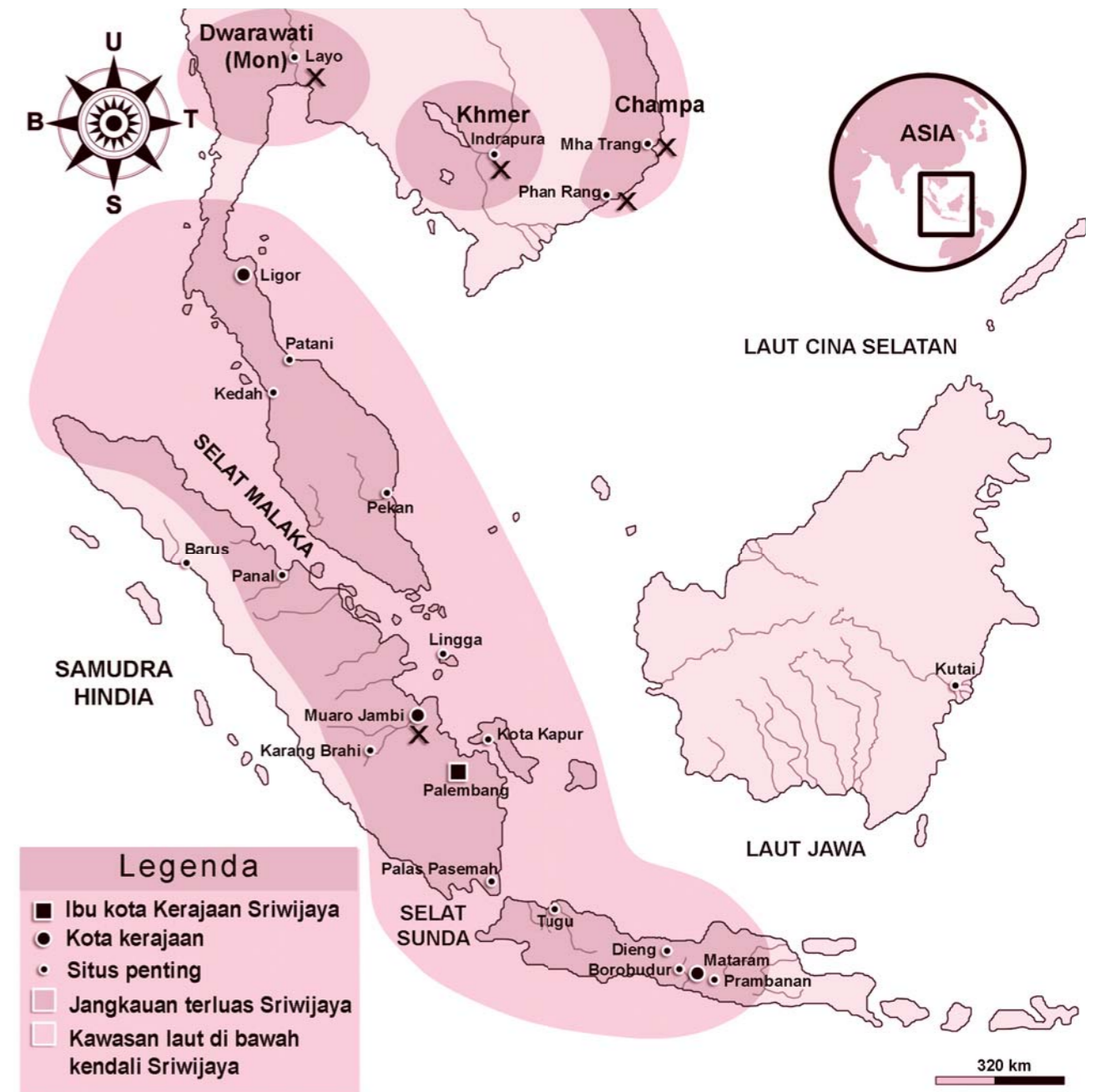
Sejak masa praaksara masyarakat Indonesia sudah memiliki kemampuan berlayar dan teknologi pelayaran. Teknologi pelayaran yang tinggi telah menjadikan nenek moyang bangsa Indonesia memiliki hubungan dengan berbagai bangsa lain. Salah satu bentuk hubungan tersebut menjadikan penyebaran agama berkembang di Indonesia. Masuknya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia telah memunculkan kerajaan-kerajaan bercorak Hindu-Buddha. Kerajaan-kerajaan pada masa Hindu-Buddha banyak yang berhasil mencapai puncak kejayaan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai prasasti, yang bisa kita temui hingga sekarang. Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha yang fenomenal adalah Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Kedua kerajaan ini berhasil meraih puncak kejayaannya, sehingga wilayah kekuasaannya saat itu melebihi wilayah Indonesia sekarang.

Kesamaan Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit, disamping sama-sama kerajaan bercorak Hindu Buddha, juga sama-sama sebagai kerajaan maritim. Berikut ini akan kita bahas Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit ditinjau dalam sistem pemerintahan, sosial, ekonomi, dan kebudayaan, serta pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa kini.

1. Kerajaan Sriwijaya

Kerajaan Sriwijaya berdiri pada abad VI Masehi, merupakan kerajaan bercorak Buddha. Wilayah kekuasaannya terbentang dari berbagai negara yang masuk ASEAN sekarang ini, yakni Kamboja, Thailand bagian selatan, Semenanjung Malaya. Sedangkan di Indonesia meliputi Sumatra, pesisir barat Kalimantan hingga Jawa bagian barat. Pusat Kerajaan Sriwijaya terletak di antara Bukit Siguntang dengan Sobakingking (Palembang, Sumatra Selatan).

Coba perhatikan gambar peta kerajaan Sriwijaya di atas, bila dicermati tampak lokasi Kerajaan Sriwijaya yang strategis, yaitu di antara jalur perdagangan China dan India. Suatu langkah yang strategis, apabila selanjutnya Kerajaan Sriwijaya menggantungkan perekonomiannya pada perdagangan air (laut dan sungai), serta pelabuhan sebagai tempat bongkar muat berbagai komoditas yang hendak dipasarkan, baik di dalam maupun keluar wilayah kerajaan. Dalam prasasti Ligor (775) memuat penjelasan pendirian Kota Ligor untuk mengawasi jalur pelayaran dan perdagangan Selat Malaka (Sri Lestari, dkk, 2014:10).



Gambar 1.1 Wilayah Kekuasaan Kerajaan Sriwijaya - Sumber: Mulyadi dan Ringgo Rahata (2013:113)

Sama dengan letak kerajaan Sriwijaya, Indonesia juga terletak pada posisi strategis, diapit dua samudra dan dua benua serta dekat Selat Malaka. Saat ini Selat Malaka termasuk salah satu perairan pelayaran tersibuk yang dilewati berbagai perahu besar untuk perniagaan. Dimasa mendatang dengan adanya pasar bebas di kawasan Asia Tenggara dan Pasifik, maka Selat Malaka diprediksi akan menjadi jalur perdagangan penting dunia. Peluang terbuka lebar bagi Indonesia untuk membangun kejayaan maritim melebihi Kerajaan Sriwijaya dengan modal letak strategis dan demografi angkatan kerja produktif yang melimpah.

Raja-raja yang pernah memerintah Kerajaan Sriwijaya dan memberikan tonggak sejarah dalam perkembangan kerajaan, diantaranya sebagai berikut.



Kerajaan Sriwijaya berkembang dinamis di bawah pemerintahan raja-raja tersebut. Perkembangan Kerajaan Sriwijaya di beberapa aspek (politik, social, ekonomi, dan budaya) turut serta mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara kita hingga sekarang. Perkembangan Kerajaan Sriwijaya dari berbagai prasasti yang ditemukan dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Aspek Politik

Zaman Kejayaan Sriwijaya tercapai pada abad VIII-XIX Masehi. Puncaknya saat Kerajaan Sriwijaya diperintah oleh Raja Balaputradewa. Pada aspek politik,

beberapa kebijakan yang turut mendorong Kerajaan Sriwijaya menjadi besar antara lain; meletakkan dasar politik kerajaan pada penguasaan jalur pelayaran, jalur perdagangan, dan menguasai wilayah strategis untuk digunakan sebagai pangkalan armada laut. Kebijakan politik ekspansi ini disamping berhasil memperluas wilayah kerajaan, juga menjadikan pusat perdagangan dengan menguasai jalur-jalur perdagangan India, Cina, Selat Malaka, Selat Sunda, Semanjung Malaya, dan Tanah Genting Kra.

Bukti-bukti kebijakan ekspansi Kerajaan Sriwijaya dapat dilacak pada prastasi-prastasi berikut ini:

1) Prastasi Kedukan Bukit (684)

Ditemukan di daerah Kedukan Bukit, di sepanjang Sungai Talang dekat Palembang. Isi prasasti menjelaskan tentang Raja Dapunta Hyang dari Kerajaan Sriwijaya membawa 20.000 tentara dan berhasil menaklukkan Minangatawan. Letak Minangatawan diperkirakan berada di daerah Binaga Jambi

2) Prasasti Kota Kapur (686)

Prasasti Kota Kapur berangka tahun 686 ditemukan di Pulau Bangka. Prasasti ini menyebutkan bahwa Kerajaan Sriwijaya berusaha menaklukkan bumi Jawa yang tidak setia kepada Sriwijaya. Adapun yang dimaksud bumi Jawa adalah Kerajaan Tarumanagara atau sekarang terletak di Kota Bogor, Jawa Barat.

3) Prastasi Kerang Berahi (686)

Prasasti Karang Birahi berangka tahun 686. Prasasti ini ditemukan di daerah pedalaman Jambi yang menunjukkan penguasaan daerah tersebut oleh Sriwijaya.

4) Prasasti Ligor

Prasasti Ligor berangka tahun 775 ditemukan di Malaysia. Prasasti ini menyebutkan tentang pendirian ibukota Ligor di Semenanjung Malaya agar lebih dekat mengawasi pelayaran perdagangan di Selat Malaka.

Selanjutnya, untuk menjamin kekuasaan kerajaan, pemerintah Sriwijaya membuat kebijakan pengambilan sumpah bagi semua kalangan agar setia kepada Sriwijaya. Kebijakan ini kemudian ditulis pada Prasasti Telaga Batu. Tulisan pada prasasti ini memiliki 28 baris dengan huruf Pallawa dan memakai bahasa Melayu Kuno. Secara garis besar, isi dari tulisan ini adalah tentang kutukan untuk mereka yang berbuat kejahatan di Kerajaan Sriwijaya dan tidak mematuhi perintah dari raja. Oleh karena itu, para pemegang kekuasaan setelah raja, yang memiliki potensi melawan

Kerajaan Sriwijaya perlu disumpah. Mereka antara lain putra raja (rājaputra), menteri (kumārāmātya), bupati (bhūpati), panglima (senāpati), Pembesar/tokoh lokal terkemuka (nāyaka), bangsawan (pratyaya), raja bawahan (hāji pratyaya), hakim (dandanayaka), ketua pekerja/buruh (tuhā an vatak = vuruh), pengawas pekerja rendah (addhyāksi nījavarna), ahli senjata (vāsīkarana), tentara (cātabhata), pejabat pengelola (adhikarana), karyawan toko (kāyastha), pengrajin (sthāpaka), kapten kapal (puhāvam), peniaga (vaniyāga), pelayan raja (marsī hāji), dan budak raja (hulun hāji).

b. Aspek Sosial

Sebagai kerajaan maritim yang menguasai wilayah perairan jalur perdagangan dunia, maka penduduk Kerajaan Sriwijaya banyak berinteraksi dengan orang-orang berbagai belahan dunia, termasuk dengan pedagang. Para pedagang selain berdagang juga menyiarkan agama. Penduduk Kerajaan Sriwijaya bersifat terbuka terhadap hal baru. Misalnya masuknya ajaran agama Buddha dari India.

Untuk memperdalam ajaran agama Buddha, para biksu muda dari Kerajaan Sriwijaya, memiliki semangat belajar yang tinggi untuk memperdalam ilmu agamanya ke India. Sebagaimana terekam dalam Prasasti Nalanda. Prasasti ini menyebutkan bahwa Raja Dewa Paladewa dari Nalanda, India, telah membebaskan lima buah desa dari pajak. Sebagai imbalannya, kelima desa itu wajib membiayai para mahasiswa dari Kerajaan Sriwijaya yang menuntut ilmu di Kerajaan Nalanda.



Gambar 1.2 Prasasti Talang Tuo
Sumber: <https://id.wikipedia.org>

Hal ini merupakan wujud penghargaan kepada Raja Sriwijaya saat itu, Balaputradewa, yang mendirikan wihara di Nalanda. Selain itu, Prasasti Nalanda juga menyebutkan bahwa Raja Balaputradewa sebagai raja terakhir Dinasti Syailendra yang terusir dari Jawa, meminta kepada Raja Nalanda untuk mengakui hak-haknya atas Dinasti Syailendra.

Masyarakat Kerajaan Sriwijaya memiliki dinamika yang tinggi, baik pada saat memperluas wilayah kerajaan, perdagangan dan keagamaan. Oleh karena itu, pihak kerajaan membuatkan area publik yakni berupa taman yang bisa diakses oleh

masyarakat. Kebijakan ini tertuang dalam Prasasti Talang Tuo yang ditemukan di Kota Talang Tuo, Palembang dengan angka tahun 684. Prasasti ini menceritakan tentang pembuatan taman yang bernama Srikerta atas perintah Dapunta Hyang Sri Jayanaga.

c. Aspek Ekonomi

Untuk menjelaskan bagaimana kehidupan ekonomi Sriwijaya, sebaiknya pahami terlebih dulu posisi geografis Sriwijaya. Secara geografis, Sriwijaya berada di antara dua pusat peradaban Asia, yakni India di barat dan Cina di sebelah timur. Kedua pusat peradaban itu secara intensif melakukan hubungan dagang. Dengan demikian, kawasan Sriwijaya menjadi jalur sekaligus mata rantai yang menghubungkan keduanya. Lambat laun, masyarakat Sriwijaya terlibat dalam hubungan tersebut. Pantai-pantai yang strategis di Selat Malaka sering dijadikan tempat bongkar muat berbagai barang dagangan. Oleh karena itu, tumbuhlah penguasa-penguasa setempat yang kemudian berperan sebagai pedagang.

Dalam kaitan itu, hasil bumi dari Kerajaan Sriwijaya semakin menguatkan dugaan bahwa kehidupan ekonomi masyarakat Sriwijaya bertumpu pada kegiatan pelayaran dan perdagangan. Untuk menjaga keamanan wilayah lautnya yang luas, Sriwijaya membangun armada laut yang kuat. Dengan demikian, perdagangan yang berlangsung di Kerajaan Sriwijaya dapat berjalan aman. Dari wilayah lautnya yang luas, Kerajaan Sriwijaya banyak memperoleh pemasukan dari kapal-kapal dagang yang melintas atau singgah di pelabuhan Sriwijaya.

d. Aspek budaya

Tonggak kehidupan budaya masyarakat Sriwijaya yang sangat dibanggakan adalah pada saat Sriwijaya menjadi pusat pengajaran ajaran Buddha di Asia Tenggara. Para pendeta yang berasal dari wilayah sebelah timur Sriwijaya, seperti Cina dan Tibet banyak yang menetap di Sriwijaya. Tujuan mereka adalah belajar ajaran Buddha, sebelum mereka belajar ke India yang merupakan tanah asal lahirnya agama Buddha. Pada tahun 1011-1023, datang seorang pendeta Buddha dari Tibet untuk memperdalam pengetahuannya tentang agama Buddha di Sriwijaya. Pendeta itu bernama Atisa dan menerima bimbingan langsung dari guru besar agama Buddha di Sriwijaya, yaitu Dharmakriti.

Hal lain yang berkaitan dengan itu ialah mengenai adanya pemberitaan bahwa pada tahun 1006, Raja Sriwijaya, Sanggrama Wijayatunggawarman mendirikan sebuah wihara di India Selatan, yaitu di Nagipattana. Wihara ini dilengkapi dengan asrama yang dikhususkan bagi tempat tinggal para biksu yang berasal dari

Sriwijaya yang tengah memperdalam ajaran Buddha di India. Secara budaya, hal ini jelas menunjukkan bahwa raja-raja Sriwijaya memiliki perhatian yang besar pada pengembangan budaya dan pendidikan, khususnya mengenai pendidikan pengajaran agama Buddha.

Di masa setelah kerajaan Hindu-Buddha, berdirinya lembaga pendidikan keagamaan selanjutnya juga berkembang pada masa kerajaan maritim di masa Islam dengan bentuk pondok pesantren. Di jaman sekarang lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu agama, namun telah mengalami perubahan bentuk lebih beragam sesuai kebutuhan pendidikan, baik yang bersifat akedemis maupun non akademis.

2. Kerajaan Majapahit

Kerajaan Majapahit terletak di daerah Tarik, Kabupaten Mojokerto, Jawa timur. Kerajaan ini berkembang dari tahun 1293-1500. Pada awalnya, daerah Tarik diberikan oleh Aria Wiraraja kepada Raden Wijaya karena telah mengabdikan kepada Aria Wiraraja. Selanjutnya, oleh Raden Wijaya dibangun menjadi perkampungan, Berkat kecakapan Raden Wijaya, pemukiman yang awalnya dari hutan, terus berkembang pesat, yang akhirnya menjelma menjadi Kerajaan Majapahit.



Gambar 1.3 Sketsa Raden Wijaya
Pendiri Kerajaan Majapahit
Sumber: <https://id.wikipedia.org>

Raden Wijaya, merupakan menantu dari Raja Kertanegara dari Singosari. Prasasti Kudadu, memaparkan bahwa ketika Jayakatwang dari Kediri memberontak dengan menyerang Istana Singosari, Kertanegara gugur, sedangkan Raden Wijaya bersama istrinya dan pengikutnya berhasil meloloskan diri. Mereka kemudian pergi mencari perlindungan dan mengabdikan kepada Adipati Sumenep, Arya Wiraraja. Oleh karena dalam pengabdian dianggap berhasil, Arya Wiraraja memberikan tanah perdiikan di daerah Tarik kepada Raden Wijaya.

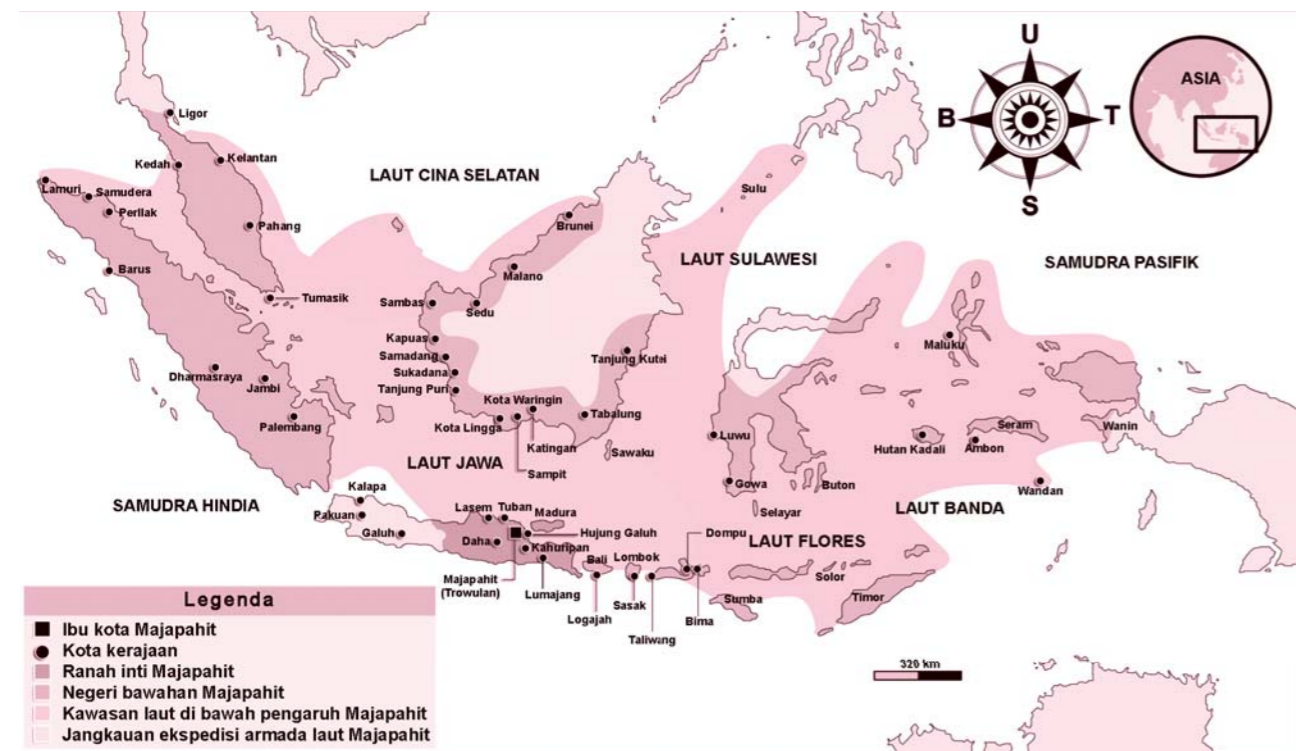
Saat Raden Wijaya, membangun hutan Tarik menjadi pemukiman, datang pasukan Kubilai Khan dari Mongolia. Tujuan kedatangan utusan tersebut adalah meminta pertanggung jawaban Kertanegara yang telah menolak memberikan upeti serta membuat cacat utusan Kubali Khan. Situasi ketidaktahuan pasukan Kubilai Khan atas meninggalnya Kertanegara, kemudian dimanfaatkan oleh Raden Wijaya untuk balas dendam kepada Jayakatwang. Setelah Jayakatwang terbunuh oleh serbuan pasukan Kubalai Khan,

Raden Wijaya dengan cerdiknyanya menghancurkan pasukan Kubilai Khan. Sejak saat itu, Raden wijaya dinobatkan menjadi Raja Majapahit, bergelar Sri Jayawardhana (1293-1309).



Kerajaan Majapahit, yang semula dari hutan berkembang menjadi pemukiman hingga menjelma menjadi kerajaan, pada awalnya merupakan kerajaan Hindu bercorak agraris. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, pada puncak kejayaannya, Kerajaan Majapahit bercorak maritim. Pergeseran dari corak agraris menjadi maritim, dipengaruhi beberapa hal.

Pertama, Kerajaan Majapahit menerapkan kebijakan politik dwipantara untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Kebijakan dwipantara Kerajaan Majapahit, mengacu pada kebijakan politik yang dicetuskan oleh Kertanegara. Dwipantara artinya kepulauan tanah seberang. berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri kata “dwipa” yang berarti pulau dan “antara” yang berarti luar atau seberang. Pada masa Kerajaan Majapahit, istilah “Nusantara” digunakan untuk menyebutkan pulau-pulau di luar Pulau Jawa. Sebagai lawan dari Jawadwipa yang berarti pulau Jawa. Kebijakan politik dwipantara ini selanjutnya diterukan oleh Gajah Mada. Seorang patih pada masa Kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk (1350-1389). Cita-cita Patih Gajah Mada untuk menyatukan Nusantara termuat dalam Sumpah Palapa, bahwa “lamun huwus kalah nuswantara, insun amukti palapa, yaitu “jika telah kalah pulau-pulau seberang, barulah saya menikmati istirahat”. Sumpah Patih Gajah Mada terwujud, ditandai dengan wilayah Kerajaan Majapahit semakin luas. Hampir seluruh Nusantara dapat dikuasai, kecuali Kerajaan Pajajaran. Kekuasaan Kerajaan Majapahit di samping di Nusantara juga kerajaan-kerajaan di kawasan Asia Tenggara seperti Siam, Burma, dan Indocina. Untuk mengembangkan pengaruhnya terhadap daerah-daerah yang berada di luar Nusantara, Kerajaan Majapahit menjalankan politik “mitreka satata”, yaitu menjalin hubungan persahabatan yang baik dengan negara tetangga.



Sumber: Mulyadi dan Ringgo Rahata (2013:123) -Gambar 1.4 Wilayah Kekuasaan Kerajaan Majapahit

Wilayah negara Indonesia hampir sama dengan wilayah Nusantara pada masa Kerajaan Majapahit. Bila pada masa Kerajaan Majapahit yang bercorak maritim, mampu berjaya menguasai berbagai wilayah di kawasan Asia Tenggara, maka saat ini kita perlu membangun dan membangkitkan kembali kejayaan maritim di kawasan Asia Tenggara sebagaimana Kerajaan Majapahit. Bahkan, kebijakan politik luar negeri kita yakni “bebas aktif” hampir sama dengan kebijakan “mitreka satata” Kerajaan Majapahit. Bebas untuk bersahabat dengan negara mana saja dan aktif terlibat dalam menciptakan kebebasan dan perdamaian di dunia.

Kedua, masuknya agama Hindu-Buddha akhirnya kerajaan mengenal sistem pemerintahan. Majapahit mempunyai pejabat tinggi kerajaan yang memiliki kecakapan dalam kemaritiman, seperti Patih Gajah Mada dan Mpu Nala. Sejak merdeka menjadi sebuah bangsa dan negara yang berdaulat, Indonesia dalam sistem pemerintahan memiliki departemen yang dipimpin oleh seorang menteri untuk membantu presiden. Adapun departemen yang mengelola kemaritiman adalah Kementerian Kelautan dan Perikanan. Di awal pembentukan negara Indonesia, kementerian yang mengurus perihal kemaritiman berganti-ganti nama, namun esensi tugas pokok dan fungsinya tetaplah sama, yakni mengelola kemaritiman di Indonesia. Di masa pemerintahan Presiden Joko Widodo, membuat kebijakan “tol laut”. Kementerian Kelautan dan Perikanan dijabat oleh Susi Pudjiastuti. Program kerjanya yang dianggap berhasil oleh presiden adalah penangkapan nelayan asing yang melakukan pencurian kekayaan laut Indonesia dan menghancurkan perahunya.

Ketiga, Kerajaan Majapahit menjadi produsen hasil pertanian seperti beras, lada, cengkih, pala, kapas dan kayu cendana yang diminati daerah lain. Oleh karena itu, tercipta perdagangan ke berbagai wilayah Nusantara hingga ke luar negeri. Distribusi perdagangan ke luar Pulau Jawa menggunakan angkutan laut dengan menggunakan perahu besar. Bila pada masa kerajaan, produk yang diperjualbelikan masih berupa hasil pertanian dan laut, maka di masa sekarang produk-produk yang diperjualbelikan sudah beragam. Bukan lagi produk mentah hasil pertanian dan laut, namun sudah pada tataran perdagangan olahan hasil pertanian dan laut. Palawija seperti beras, jagung, dan singkong tidak lagi dijual mentah. Akan tetapi, beras diolah dan diperdagangkan dalam bentuk tepung, sedangkan jagung diperdagangkan dalam bentuk makanan manusia, makanan ternak, dan ekstrak minyak jagung untuk kosmetik. Demikian pula hasil laut tidak dijual dalam bentuk ikan mentah dan ikan asin. Namun, berkembang menjadi olahan hasil laut siap saji seperti ikan tuna kemasan dalam kaleng. Ada juga olahan dari rumput laut seperti kripik rumput laut, dodol rumput laut, dan ekstrak rumput laut untuk kecantikan dan obat-obatan. Bahkan, dalam usaha kreatif tidak lagi mengolah produk laut, limbah dari olahan laut bisa menjadi produk unggulan untuk diperdagangkan, misalnya kulit kerang diolah menjadi berbagai kerajinan, mulai dari aksesoris kecantikan, hiasan rumah, bahkan hiasan mebel. Hasil ekspor produk usaha kreatif ini memberikan devisa kepada negara yang nilainya sangat besar.



Gambar 1.5 Kerajinan Interior Kulit Kerang dari Limbah menjadi Barang Mewah
Sumber: <https://news.indotrading>

Kelima, jaringan perdagangan makin meningkat, baik antardaerah maupun internasional. Perdagangan tradisional antardaerah seperti Pula Jawa, Malaka, Maluku juga semakin ramai. Pada tataran internasional, perdagangan antara Tiongkok, India, dan Arab juga makin intensif berniaga di wilayah Kerajaan Majapahit. Perdagangan

lancar memperkuat perekonomian kerajaan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat serta menambah pendapatan kerajaan.

Sekarang ini, di tingkat regional sudah ada AFTA (ASEAN Free Trading Area) yakni perdagangan bebas produk local di kawasan ASEAN. Anggota AFTA adalah Indonesia, Singapura, Brunei, Thailand, Malaysia, Vietnam, Laos, Myanmar dan Kamboja. Sementara itu, di tingkat perdagangan bebas di kawasan Asia Tenggara sudah dimulai sejak tahun 2016, sedangkan di tingkat internasional di mulai pada tahun 2020.

Keenam, meningkatnya daya dukung perniagaan jalur laut, berupa adanya pelabuhan-pelabuhan besar di kerajaan-kerajaan di kawasan Asia Tenggara. Pada masa Kerajaan Majapahit banyak sekali pelabuhan penting, seperti Canggü, Surabaya, Gresik, Sedayu, Tuban, Kalimas, dan Pasuruan. Kerajaan Majapahit juga sudah mampu membuat perahu besar baik untuk armada tentara, armada perniagaan, dan perahu khusus kepentingan raja.

a. Aspek Politik

Kerajaan Majapahit didirikan oleh Raden Wijaya pada tahun 1293. Raden Wijaya kemudian dinobatkan sebagai raja pertama Kerajaan Majapahit yang bergelar Prabu Kertajasa Jayawardhana. Raden Wijaya memerintah Majapahit selama 16 tahun dan wafat pada tahun 1309.

Raden Wijaya kemudian digantikan oleh putranya, Kalagemet. Ia bergelar Sri Jayanegara dan memerintah Majapahit antara tahun 1309-1328. Raja Jayanegara dibunuh oleh Rakryan Dharmaputra Winehsuka Tanca, seorang tabib yang dendam terhadap Jayanegara pada tahun 1328. Jayanegara kemudian digantikan oleh saudara perempuannya, Tribuwanatunggadewi Jayawisnuwardhani dan Rajadewi Maharajasa. Tribuwanatunggadewi dan Jayawisnuwardhani Maharajasa memerintah

Majapahit pada tahun 1328-1350.

Pada pemerintahan Tribuwanatunggadewi, Gajah Mada yang saat itu memerintah Daha dan Kahuripan dinaikkan pangkatnya menjadi Mahapatih Amangkubumi karena ia berhasil meredam pemberontakan di Sadeng. Ia menggantikan Arya Tadah yang telah lanjut usia. Gajah Mada kemudian mengucapkan ikrarnya, yang dikenal dengan sumpah palapa.

Tribuwanatunggadewi memiliki putra yang bernama Hayam Wuruk, yang kemudian diangkat menjadi raja menggantikan ibunya pada tahun 1350. Dengan bantuan Patih Amangkubumi Gajah Mada, Hayam Wuruk berhasil membawa Kerajaan Majapahit ke puncak kebesarannya dengan menundukan seluruh wilayah Nusantara. Namun, Nusantara kembali pecah belah setelah Gajah Mada dan Hayam Wuruk wafat.

Majapahit selalu menjalankan politik bertetangga yang baik dengan kerajaan asing, seperti Kerajaan Cina, Ayodya (Siam), Champa, dan Kamboja. Hal itu terbukti sekitar tahun 1370-1381, Majapahit telah beberapa kali mengirim utusan persahabatan ke Cina. Hal ini diketahui dari berita kronik Cina dari Dinasti Ming. Dari Paraton dan Nagarakrtagama dapat diketahui bahwa sistem pemerintahan dan politik Majapahit sudah teratur dengan baik dan berjalan lancar. Kebijakan politik Kerajaan Majapahit dengan menjalin persahabatan dengan tetangga untuk memperkuat kerajaan, berbanding lurus dengan kebijakan politik luar negeri negara kita sekarang ini, yakni bebas aktif dalam kancah pergaulan di dunia internasional.

Tata susunan pemerintah hirarki pengklasifikasian wilayah di Kerajaan Majapahit dibagi menjadi beberapa tingkat yakni; a) bhumi merupakan pusat kerajaan dan diperintah oleh maharaja; b) nagara setingkat propinsi yang dipimpin oleh rajya (gubernur), natha (tuan), bhre (pangeran atau bangsawan keluarga dekat raja), bhatarä, wadhana atau adipati; c) watek setingkat kabupaten yang dipimpin oleh temunggung atau wiyasa; d) setingkat di atas kecamatan atau kademangan dipimpin oleh lurah atau demang; e) wanua setingkat desa yang dipimpin oleh petinggi; f) kabuyutan setingkat lingkungan, padukuhan, dusun kecil yang dipimpin oleh buyut atau rama.

Pengklasifikasian pemerintahan berdasarkan wilayah pada jaman sekarang kita juga mengenal pemerintahan provinsi yang dipimpin oleh seorang gubernur, pemerintahan kabupaten yang dipimpin oleh seorang bupati, kecamatan yang dipimpin oleh seorang camat, desa/kelurahan yang dipimpin oleh kepala desa/lurah. Sedang pemerintahan di atas kecamatan yang dulu disebut kawedanan, sekarang ini telah ditiadakan dalam struktur wilayah.

b. Aspek Sosial

Pada masa Kerajaan Majapahit, kehidupan sosial di masyarakat sudah tercipta kondisi tertib, aman, damai, dan tentram. Dengan adanya kitab kutaramanawa yang digunakan dasar hukum Kerajaan Majapahit. Peradilan dilaksanakan secara ketat, siapa yang bersalah dihukum tanpa pandang bulu. Oleh karena itu, tercipta ketertiban dan rakyat pun merasa aman. Kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan masyarakat Kerajaan Majapahit ditandai berkembangnya agama Hindu dan Buddha yang tumbuh bersama. Dengan kondisi kehidupan yang aman dan teratur, maka suatu masyarakat akan mampu menghasilkan karya-karya budaya yang bermutu tinggi, seperti beragam candi dan karya sastra.

c. Ekonomi

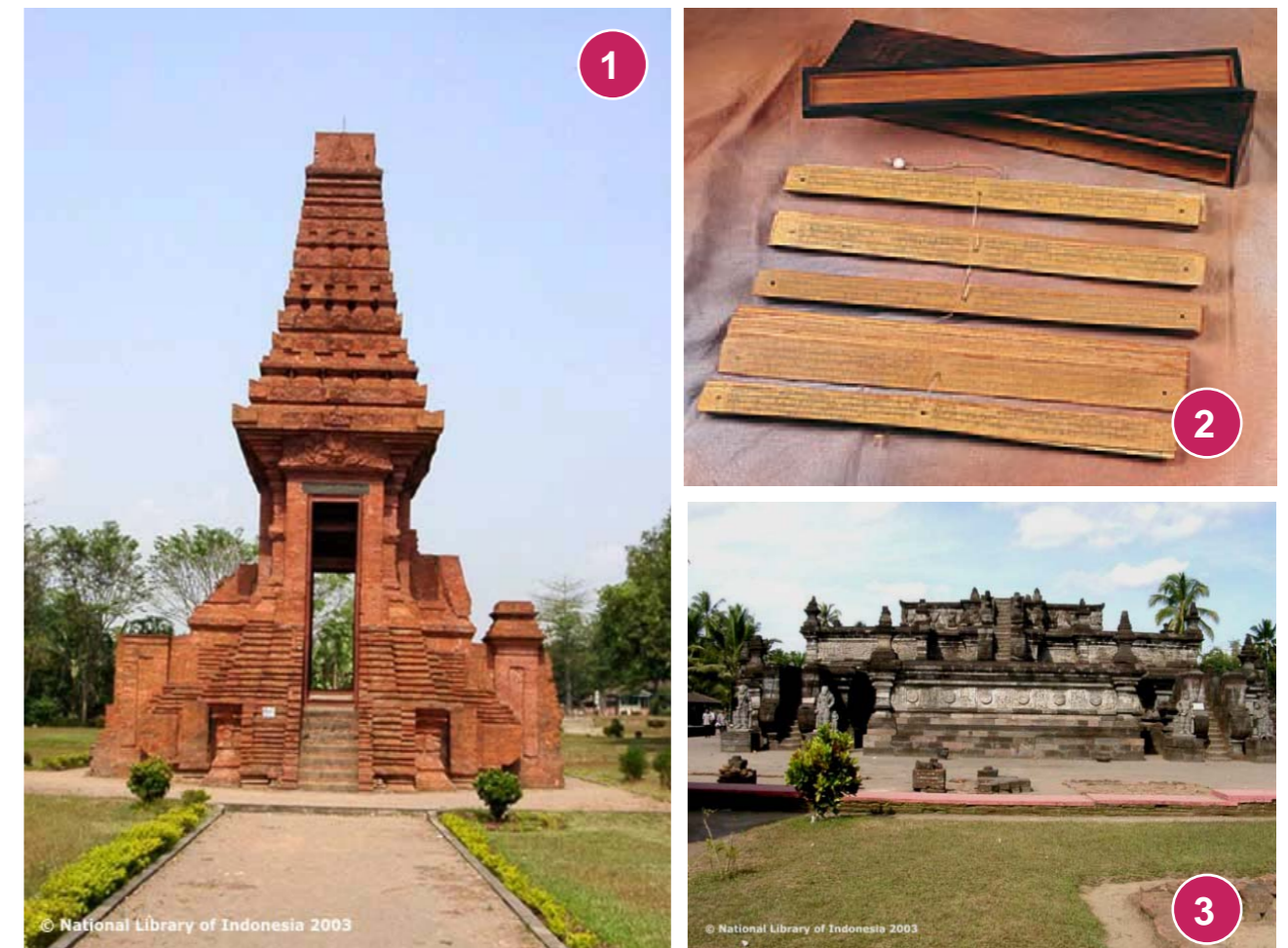
Kemakmuran masyarakat Kerajaan Majapahit tercipta karena kehidupan dibidang ekonomi tumbuh baik. Pertanian dan perdagangan berjalan dengan lancar. Mata uang yang dipakai untuk perdagangan di Majapahit adalah mata uang gobog.

Wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit meliputi daratan dan perdagangan laut yang luas. Hal ini membuat Majapahit menjadi kerajaan agraris dan maritim. Sebagai kerajaan agraris hasil utama adalah hasil pertanian seperti padi, lada, cengkih, pala, dan kapas. Sementara itu, di bidang maritim, Kerajaan Majapahit mengembangkan perdagangan hingga ke luar negeri. Hal ini terjadi karena keberhasilan dalam menjalankan kebijakan politik "mitreka satata". Perdagangan yang dikembangkan adalah sebagai pedagang perantara yang membawa barang dagangan dari daerah satu ke daerah lainnya. Pada masa Kerajaan Majapahit banyak sekali pelabuhan penting seperti Cangu, Surabaya, Sedayu, Tuban, Kalimas, dan Pasuruan

d. Aspek kebudayaan

Kehidupan berbudaya pada masa Kerajaan Majapahit berkembang dengan baik. Hal ini ditandai dengan menghasilkan karya-karya budaya yang bermutu tinggi. Hasil budaya Majapahit dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yakni berupa bangunan candi dan karya sastra.

BAGUNAN CANDI	KARYA SASTRA
1. Candi Jabung di Paiton Probolinggo Jawa Timur	1. Kitab Negarakertagama karya Empu Prapanca
2. Candi Bajangratu di Trowulan Mojokerto Jawa Timur	2. Kitab Sutasoma dan Arjuna Wiwaha karya Empu Tantular
3. Candi Penataran di Bitar, Jawa Timur	3. Kitab Pararaton, tidak diketahui penulisnya
4. Candi Brahu, di Trowulan Mojokerto Jawa Timur	
5. Candi Tikus di Trowulan Mojokerto Jawa Timur	



Gambar 1.6 Jejak peninggalan budaya Majapahit: Searah jarum jam adalah 1) Candi Bajangratu; 2) Kita negarakertagama; 3) Candi Penataran. Sumber: http://candi.perpusnas.go.id/temple/deskripsi-jawa_timur-candi_bajangratu

3. Keterkaitan Kerajaan Maritim Zaman Hindu-Buddha dengan Kehidupan Bangsa Indonesia Kini.

Keterkaitan antara Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Majapahit sebagai kerajan maritim ditinjau dari aspek sistem pemerintahan, sosial, ekonomi dan kebudayaan dengan kehidupan masyarakat Indonesia sekarang ini.

a. Aspek politik

Dengan masuknya ajaran agama Hindu-Buddha ke Indonesia maka kerajaan yang ada, baik Sriwijaya maupun Majapahit menggunakan sistem pemerintahan yang berkaitan dengan agama dengan raja sebagai kepala pemerintahan. Pada zaman Kerajaan Sriwijaya, untuk menjamin kelanggengan kekuasaan raja, maka diambil sumpah setia bagi seluruh keluarga raja, serta pejabat kerajaan. Barang siapa melanggar sumpah setia pada raja, maka akan terkena kutukan jahat dari sang raja.

Demikian pula di masa sekarang, untuk menjamin keberlangsungan NKRI, maka semua pejabat yang terpilih dalam struktur pemerintahan, pada saat pelantikannya senantiasa diambil sumpah jabatannya. Bukan hanya di sektor pemerintah, di sektor swasta juga ada yang menerapkan sumpah jabatan, atau pengganti sumpah jabatan membuat surat pernyataan pakta integritas sesuai dengan ketentuan organisasi. Kerajaan Majapahit memiliki pejabat yang kompeten dan handal dalam kemaritiman, misalnya Patih Gajah Mada dan Mpu Nala. Di masa sekarang, guna memilih pejabat yang kompeten maka dilaksanakan melalui seleksi kepatutan dan kelayan (*fit and proper test*).



Gambar 1.7 Monumen Jalesveva Jayamahe Sumber: <https://id.wikipedia.org>

Ciri khas kerajaan maritim, senantiasa memiliki armada militer laut dan pelayaran yang kuat. Pada jaman dahulu armada militer ini berfungsi untuk memperluas wilayah kekuasaan sekaligus berperan untuk mempertahankan wilayah kerajaan. Sementara armada pelayaran untuk mendukung kegiatan perdagangan, baik di dalam maupun luar kerajaan. Saat ini untuk menunjukkan eksistensi kedaulatan wilayah laut, pemerintah Indonesia membentuk TNI Angkatan Laut yang tangguh, handal, dan profesional dengan armada kapal laut yang dipersenjatai dengan peralatan canggih. Hal lain yang membanggakan adalah bangsa kita juga sudah mampu memuat armada kapal laut yang diproduksi oleh PT PAL I dan II baik untuk keperluan militer maupun keperluan pelayaran. Salah satu monumen penanda yang membuktikan kita jaya di laut adalah monumen “Jalesveva Jayamahe”. Dibangun dalam area Komplek Armada Timur Ujung, Kota Surabaya, Jawa Timur. Monumen ini menggambarkan TNI Angkatan Laut yang tangguh sebagai armada yang mempertahankan kedaulatan laut Indonesia. Secara politik ini memberikan peringatan bagi negara luar bahwa kita siap mempertahankan NKRI dengan memiliki armada tentara laut yang tangguh.

b. Aspek Sosial

Masyarakat pada masa kerajaan maritim Hindu-Buddha hidup rukun, harmonis dan berdampingan di antara pemeluk agama hindu dan Buddha. Hal ini tercermin pada Kerajaan Majapahit, yakni Raja Hayam Wuruk yang beragama Hindu, sedangkan Patih Gajah Mada beragama Buddha. Pemimpin yang rukun adalah cerminan kehidupan yang harmonis di masyarakat. Keharmonisan kehidupan beragama ini, juga menghantarkan Kerajaan Majapahit di bawah kepemimpinan Raja Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada mencapai puncak kejayaan. Pada masa kerajaan Hindu-Buddha masyarakat terbuka dalam berinteraksi sosial dengan dunia internasional, melalui kegiatan perdagangan maupun penyebaran ajaran agama Hindu-Buddha.

Dinamika masyarakat Indonesia, sudah mewarisi keharmonisan kehidupan beragama ini. Sekarang semakin dinamis, sudah terbuka dengan berbagai ragam perbedaan suku, budaya, dan agama penduduk Indonesia. Di era modern sekarang ini, dimana sekat-sekat suatu negara, sudah seperti tiada batas, dalam arus globalisasi. Dunia serasa seperti dalam satu genggam melalui bantuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Guna mendorong interaksi sosial masyarakat Indonesia dengan dunia, agar kita lebih maju lagi, mendorong adanya pertukaran pelajar antarnegara, pertukaran kebudayaan antarnegara, bahkan interaksinya bukan lagi bersifat perorangan, ataupun kelompok kecil yakni melalui kerjasama sister city kota-kota pelabuhan. .

c. Aspek Ekonomi

Indonesia sejak zaman kerajaan Hindu-Buddha sudah menjadi rute perdagangan internasional. Kegiatan distribusi perdagangan lewat jalur laut, sehingga kerajaan-kerajaan maritim membangun pelabuhan-pelabuhan di pusat-pusat perdagangan di wilayah kekuasaannya. Di zaman sekarang untuk memperkuat arus mobilitas distribusi barang maupun manusia, maka pemerintah di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo mencentuskan program tol laut. Program ini bertujuan untuk menghubungkan pelabuhan-pelabuhan besar yang ada di Indonesia. Dengan adanya hubungan antara pelabuhan-pelabuhan laut ini, maka dapat diciptakan kelancaran distribusi barang hingga ke pelosok. Distribusi yang lancar dan terjangkau diharapkan bisa menekan biaya produksi, sehingga harga barang tetap bisa terjangkau. Daya beli masyarakat yang stabil membuat roda ekonomi negara juga berjalan stabil.



Gambar 1.8 Pembangunan Pelabuhan Strategis di Indonesia Sumber: <https://www.google.com/>

d. Aspek Kebudayaan

Sebagai bangsa maritim, kita bangga akan kekayaan dan keindahan perairan kita. Kita wajib bersyukur telah dianugrahi perairan yang begitu luar biasa. dan bertanggung jawab atas kelestariannya. Sebagai bangsa yang beragama, rasa syukur dapat diwujudkan sesuai dengan agama dan keyakinan penganutnya. Hampir di kawasan pantai di Indonesia, masyarakat nelayan memiliki upacara adat misalnya “petik laut” ada



Gambar 1.9 Kegiatan Sedekah Laut atau Petik Laut di Indonesia Sumber: <http://www.nu.or.id/post/read/97350/hukum-sedekah-laut>

pula yang menyebutnya ‘larung sesaji’ dan lain sebagainya. Sebagai rasa syukur atas hasil laut yang melimpah, masyarakat mengadakan ritual sesuai tradisi masing-masing. Salah satu ciri khas upacara adat maritim warisan masa Hindu-Buddha adalah adanya tokoh pemuka adat yang

memimpin ritual “petik laut”. Upacara ini telah berkembang bukan hanya sebagai tradisi, namun juga berkembang menjadi obyek wisata budaya. Mendongkrak perekonomian lewat wisatawan lokal, dan asing yang membelajakan uangnya selama mengunjungi acara petik laut.

Penugasan 1.1

Buatlah bagan mengenai kaitan kerajaan maritim di masa Hindu-Buddha terhadap kehidupan masyarakat Indonesia saat ini di tinjau dari aspek sistem pemerintahan, sosial, ekonomi dan kebudayaan.

TUJUAN

Menyajikan hasil penelaahan kaitan antara Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Majapahit, Kesultanan Demak, Kesultanan Mataram Islam dalam sistem pemerintahan, sosial, ekonomi dan kebudayaan terhadap kehidupan masyarakat Indonesia saat ini.

MEDIA

- Kertas plano/manila
- Spidol
- LCD dan Screen/ Layar dinding
- Penggaris
- Solasi

LANGKAH-LANGKAH

- Mengumpulkan bahan dari modul, dan atau menyimak teks, menonton video mengenai Kerajaan Sriwijaya, dan Majapahit dalam sistem pemerintahan, sosial, ekonomi, dan budaya.
- Bacalah dengan cermat dan simpulkan data yang terkumpul terkait Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dalam aspek sistem pemerintahan, sosial, ekonomi dan kebudayaan
- Tulislah hasil kesimpulan dalam bentuk bagan.



Soal dan Latihan

Berilah tanda (x) pada jawaban yang benar

1. Maritim dalam kamus bahasa Indonesia adalah....
 - a. berhubungan dengan perdagangan di darat
 - b. berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan laut
 - c. berhubungan tentang ekonomi keuangan Negara
 - d. berhubungan dengan perkembangan perdagangan melalui udara
 - e. berhubungan dengan perdagangan antar negara
2. Sebagian besar mata pencaharian utama masyarakat Sriwijaya adalah....
 - a. abdi kerajaan
 - b. petani
 - c. peternak
 - d. perajin
 - e. pedagang
3. Prasasti yang menyatakan bahwa Raja Sriwijaya Dapunta Hyang membawa membawa tentara 20.000 orang dan berhasil menundukkan Minangatamwan adalah....
 - a. Karang Birahi
 - b. Telaga Batu
 - c. Talang tuo
 - d. Kedukan bukit
 - e. Kota Kapur
4. Apakah bukti yang menunjukkan Kerajaan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim....
 - a. pendeta dari Cina berkunjung ke Sriwijaya
 - b. prasasti peninggalan Buddha
 - c. di kerajaan sriwijaya banyak terdapat pendeta Buddha
 - d. daerahnya banyak dikelilingi sungai dan lautan
 - e. Raja Sriwijaya mengirim utusan ke Cina
5. Pada abad ke-7, Kerajaan Sriwijaya adalah kerajaan terbesar di Asia Tenggara dalam bidang....
 - a. pertanian
 - b. perikanan
 - c. maritim
 - d. budaya
 - e. agraris
6. Letak Kerajaan Sriwijaya sangat strategis, karena berada di antara dua jalur perdagangan asia yakni....
 - a. India dan Cina
 - b. India dan Arab
 - c. Cina dan Malaysia
 - d. Mesir dan Thailand
 - e. Romawi dan Mesir
7. Untuk memperdalam agama Buddha, Raja Sriwijaya mengirim para pelajar ke India dan membangun wihara di....
 - a. Nepal
 - b. New Dehli
 - c. Boombay
 - d. Budapest
 - e. Nalanda
8. Kerajaan Majapahit terletak di
 - a. Trowulan, Mojokerto
 - b. Magelang, Jawa Tengah
 - c. Madiun, Jawa timur
 - d. tepi Sungai Brantas
 - e. tepi Bengawan Solo
9. Kerajaan majapahit mengalami puncak kejayaan pada masa pemerintahan raja ... dan patih.....

- a. Kertanegara dan Hayam Wuruk
 - b. Hayam Wuruk dan Gajah Mada
 - c. Gajah Mada dan Mpu Nala
 - d. Mulawarman dan Balaputra Dewa
 - e. Purnawarman dan Kertanegara
10. Sumpah palapa yang diucapkan oleh Patih Gajah Mada berisi tentang...
- a. Patih Gajah Mada akan menguasai majapahit
 - b. Patih Gajah Mada tidak akan memakan buah pala sebelum wilayah Nusantara bersatu di bawah kekuasaan majapahit
 - c. Patih Gajah Mada akan selalu mengabdikan pada kerajaan majapahit
 - d. Patih Gajah Mada akan bekerja sungguh sungguh
 - e. Patih Gajah Mada bersumpah menjunjung tinggi jabatannya
11. Berikut ini yang termasuk penginggalan Kerajaan Majapahit adalah....
- a. Candi Prambanan
 - b. Candi Mendut
 - c. Candi Sewu
 - d. Candi Borobudur
 - e. Candi Penataran
12. Sebagai kerajaan maritim terbesar di Indonesia, Majapahit memiliki tiga pelabuhan utama sebagai sarana perdagangan internasional. Ketiga pelabuhan tersebut, yaitu....
- a. Tuban, Sunda Kelapa, dan Semarang
 - b. Canggü, Tumasik, dan Palembang
 - c. Rembang, Cirebon, dan Demak
 - d. Banten, Surabaya, dan Sunda Kelapa
 - e. Tuban, Surabaya, dan Canggü
13. Pemberontakan paling berbahaya pada masa pemerintahan Jayanegara di Majapahit adalah....

- a. Sora
 - b. Kuti
 - c. Semi
 - d. Nambi
 - e. Lembu Anabrang
14. Kalimat Bhinneka Tunggal Ika yang berada pada lambang Garuda Pancasila diambil dari kitab....
- a. Sutasoma
 - b. Pararaton
 - c. Negarakertagama
 - d. Smaradhahana
 - e. Arjuna Wiwaha
15. Runtuhnya Kerajaan Majapahit disebabkan oleh peristiwa....
- a. Pemberontakan Sadeng
 - b. Pemberontakan Kuti
 - c. Perang Paregreg
 - d. Perang Bubat
 - e. Pemberontakan Semi

Soal Isian

1. Bagaimana kondisi politik Sriwijaya pada masa pemerintahan Raja Balaputradewa?
2. Jelaskan tiga faktor pendorong Sriwijaya berkembang menjadi kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara?
3. Bagaimana kehidupan sosial di Kerajaan Majapahit?
4. Bagaimana upaya Raja Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada untuk membuat Majapahit mencapai puncak kejayaannya? Apakah upaya tersebut masih relevan untuk diterapkan pada kondisi politik, sosial, ekonomi, dan budaya Indonesia saat ini?
5. Mengapa pemerintah Indonesia perlu berkaca pada Sriwijaya dan Majapahit dalam membangun kejayaan maritim?

Uraian Materi

Setelah masa kejayaan kerajaan maritim Hindu-Buddha, perlahan berbagai kerajaan Hindu-Buddha tersebut mengalami kemunduran dan akhirnya runtuh. Kemunduran ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu; banyaknya pemberontakan perebutaan kekuasaan didalam kerajaan, serangan dari kerajaan lain, dan pengganti raja berikutnya tidak memiliki kecakapan yang lebih baik dari pendahulunya. Secara berangsur-angsur melemahnya kekuasaan kerajaan maritim masa Hindu-Buddha, membuat banyak daerah yang semula berada dalam kekuasaannya, mulai melepaskan diri. Pada akhirnya kerajaan tersebut runtuh dan punah. Runtuhnya Kerajaan Majapahit diikuti tumbuhnya kerajaan maritim baru, yang semula berada di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Masuknya ajaran Islam ke Indonesia menandai dimulainya era baru bagi kerajaan maritim bercorak Islam. Dengan masuknya ajaran agama Islam, banyak raja-raja yang berpindah memeluk agama Islam. Oleh karena itu, bentuk kerajaan dan sebutan bagi raja menjadi berubah. Dari kerajaan menjadi kasultanan, dan sebutan raja berganti menjadi sultan. Berikut ini kita, akan belajar mengenal kerajaan maritim yang berjaya pada masa Islam, yakni Kerajaan Demak dan kerajaan Mataram Islam.

1. Kerajaan Demak

Semasa Kerajaan Majapahit masih berkuasa, Demak merupakan sebuah kadipaten yang dipimpin oleh Raden Patah. Seiring runtuhnya Kerajaan Majapahit, Raden Patah mendirikan Kerajaan Demak dengan ibu kota di Bintoro, terletak di antara Bergota dan Jepara. Raden Patah masih memiliki garis keturunan dengan Kerajaan Majapahit, yakni anak dari Raja Brawijaya V dengan Putri Campa (Kamboja) yang beragama Islam.

Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Raden Patah memerintah antara tahun 1500-1518. Wilayah kekuasaan Kerajaan Demak meliputi daerah-daerah pelabuhan utama seperti Jepara, Tuban, Sedayu, Jaratan dan Gresik. Pada masa kepemimpinan Raden Patah, Bangsa Portugis tiba di Selat Malaka dan berhasil memonopoli perdagangan rempah-rempah. Kondisi ini mengganggu perdagangan Kerajaan Demak yang berada di Selat Malaka. Selanjutnya, Raden Patah mengutus putranya yang bernama Pati Unus.

Pada tahun 1507 Raden Patah digantikan oleh putranya, Pati Unus. Ia memperkuat pertahanan lautnya agar Portugis tidak menyerang. Sejak tahun 1518 Demak mencapai puncak kejayaannya dengan wilayah kekuasaan meliputi sepanjang pantai utara Pulau Jawa, Palembang, Jambi, Banjar dan Maluku.



Gambar 2.1 Peta Kekuasaan Kerajaan Demak Sumber: <https://indonesia-persons.blogspot.com/2012/10/kesultanan-demak.html>

Pati Unus wafat pada tahun 1521 karena belum memiliki keturunan, maka digantikan oleh adiknya, Trenggana. Ia meneruskan usaha menangkal pengaruh Portugis di Kerajaan Pajajaran. Sultan Trenggana mengutus Faletehan (Fatahillah) untuk mencegah agar Portugis tidak menguasai Sunda Kelapa. Berkat strateginya, Banten dapat ditaklukkan pada tahun 1527. Setelah menaklukkan Banten, Sunda Kelapa jatuh ke tangan Demak dan Portugis dapat diusir dari Sunda Kelapa. Setelah itu Faletehan mengubah nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta pada tahun 22 Juni 1527. Jayakarta sendiri pada perkembangannya menjadi Batavia dan saat ini kita kenal sebagai Jakarta, ibukota Republik Indonesia.

a. Aspek politik

Kebijakan politik yang menonjol sebagai kerajaan maritim pada zaman Kerajaan Demak adalah memperkuat armada laut untuk menyerang Portugis yang sudah menguasai Malaka. Hal ini dilakukan karena Portugis mengancam kejayaan perdagangan Demak. Pada tahun 1513 di bawah kepemimpinan Pati Unus, Demak menggunakan kapal jenis jung menyerang Portugis di Malaka. Meskipun usaha penyerangan ini belum berhasil membawa kemenangan, namun membuktikan bahwa pada jaman dulu kita sudah memiliki armada angkatan laut yang hebat. Atas keberaniannya tersebut, Pati Unus dijuluki Pangeran Sabrang Lor. Sabarang berarti menyeberang dan lor berarti utara karena menyeberangi laut Jawa menuju Malaka untuk melawan Portugis. Pada Tahun 1527, Sultan Trenggana sebagai penguasa Demak memerintahkan Fatahillah memimpin penyerangan ke Pelabuhan Sunda

Kelapa (di daerah Jawa Barat) mengusir Portugis. Fatahilah berhasil menguasai Sunda Kelapa dan mengganti nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta.

b. Aspek Ekonomi

Menurut catatan Tome Pires (Ratna Hapsari dkk, 2017:56) Demak merupakan kesultanan yang sangat makmur. Demak adalah daerah penghasil beras. Sektor perdagangan maju karena didukung adanya sektor perdagangan laut melalui pelabuhan Jepara, Tuban, Sedayu, dan Gresik. Demak telah memiliki armada kapal jung (besar) hingga 40 buah. Produksi Demak yang diekspor ke Malaka melalui pelabuhan Jepara adalah beras, madu dan lilin.

Masih ingat dengan kehidupan Kerajaan Majapahit? Kerajaan Demak memiliki kesamaan dalam aspek ekonomi digerakan dari sektor maritim dan agraris. Sebagai salah satu bandar pelabuhan di Nusantara, Kerajaan Demak memainkan peranan penting dalam perdagangan antarpulau. Kerajaan Demak menjalin hubungan dagang dengan daerah Indonesia bagian timur, barat sampai Selat Malaka. Aktivitas perdagangan maritim memberikan keuntungan yang besar pada Kerajaan Demak. Banyak kapal berlalu-lalang di kawasan Laut Jawa untuk memasarkan komoditasnya.

Pada sektor agraris, pertanian dapat berkembang karena memiliki daerah-daerah yang subur terutama di daerah pedalaman. Produk pertanian berupa beras menjadi komoditas yang banyak diperdagangkan hingga ke luar kerajaan.

c. Aspek Sosial

Guna mengatur kehidupan sosial di masyarakat, Kerajaan Demak menerapkan hukum Islam. Namun, meski menggunakan hukum Islam, tradisi lama yang tidak bertentangan dengan syariat Islam tidak ditinggalkan begitu saja. Hasil kebudayaan dari Kerajaan Demak sangat kental dengan nuansa Islam. Salah satu peninggalan Kerajaan Demak yang masih ada hingga sekarang adalah Masjid Agung Demak. Masjid ini sangat kental dengan nuansa seni dan ukiran yang indah. Selain masjid, terdapat pula peninggalan Kerajaan Demak berupa budaya, yakni perayaan "sekaten". Perayaan ini merupakan akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal. Para Wali atau penyebar agama islam yang dikenal sebagai Wali Songo juga sangat memperhatikan sendi sosial masyarakat lokal. Mereka menyebarkan agama dengan damai dan tanpa merusak budaya yang sudah ada sebelumnya. Tindakan ini justru mendorong terjadinya akulturasi budaya yang berkembang dan tumbuh hingga saat ini.



Gambar 2.2 Masjid Agung Demak Sumber: <https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/>

d. Aspek kebudayaan

Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Demak berdasarkan pada agama dan budaya Islam. Masyarakat Demak menjalankan kehidupannya dengan berpedoman pada ajaran agama Islam. Kaum ulama termasuk Walisongo menempati posisi terhormat pada pemerintahan Kerajaan Demak. Para wali berperan sebagai penasihat kerajaan. Kesembilan wali tersebut adalah:

- 1) Sunan Ampel atau Raden Rahmat
- 2) Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim
- 3) Sunan Giri atau Raden Paku
- 4) Sunan Drajat
- 5) Sunan Bonang atau Makdum Ibrahim
- 6) Sunan Kudus
- 7) Sunan Muria
- 8) Sunan Kalijaga
- 9) Sunan Gunung Jati

Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai orang yang mencintai kesenian terutama

wayang. Ia mengubah bentuk wayang, sehingga tak lagi sama dengan yang terpahat pada relief candi. Selain itu, ia juga menciptakan gamelan yang diberi nama gamelan sekati. Sunan Kalijaga juga memimpin pembangunan Masjid Agung Demak. Masjid Demak selain kaya dengan ukir-ukiran bercirikan Islam juga memiliki keistimewaan, yaitu salah satu tiangnya dibuat dari kumpulan sisa-sisa kayu bekas pembangunan masjid yang disatukan.

2. Kerajaan Mataram Islam

Perpindahan kekuasaan dari Kerajaan Demak ke Kerajaan Pajang hingga ke Mataram diliputi pergeseran pusat pemerintahan dari pinggir pantai ke pedalaman. Pernahkah anda ke Kota Yogyakarta? Jika pernah, maka berarti anda sudah ke pusat Kerajaan Mataram tempo dulu. Secara geografis, pusat Kerajaan Mataram terletak di Daerah istimewa Yogyakarta, yaitu di Kotagede.



Gambar 2.3 Wilayah Kekuasaan Kerajaan Mataram pada Masa Sultan Agung Hanyokrokusumo Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Mataram

Pemindahan pusat pemerintahan Pajang ke Mataram pada tahun 1568 oleh Sutawijaya menandai berdirinya Kerajaan Mataram. Tanah Mataram sendiri merupakan hadiah atas jasa Ki Ageng Pemanahan, Ki Juru Martani dan Ki Penjawi beserta Danang Sutawijaya yang telah berhasil mengalahkan Arya Penangsang, Adipati Jipang Panolan. Sebagai raja pertama, maka diangkat Danang Sutawijaya yang kemudian bergelar Panembahan Senapati. Dalam perkembangannya menjadi kerajaan besar, Panembahan Senapati berhasrat untuk menaklukkan dan meluaskan kekuasaannya atas seluruh Jawa. Oleh karena itu, satu persatu berbagai daerah di Jawa ditaklukkan. Pada tahun 1586, Mataram berhasil menghadapi Demak. Selanjutnya, di tahun 1595 Mataram berhasil menundukkan Cirebon dan Galuh. Hingga akhir masa pemerintahan Panembahan Senapati tahun 1601, Mataram telah berhasil menguasai Galuh di Jawa Barat sampai Pauruan Jawa Timur. Upaya

perluasan wilayah dan kekuasaan politik Mataram atas Jawa kemudian diteruskan hingga pada zaman Sultan Agung.

Setelah Panembahan Senapati wafat, maka pemerintahan diteruskan oleh putranya yang bernama Raden Mas Jolang. Setelah bertahta, ia mendapatkan gelar Sri Susuhunan Adi Prabu Hanyakrawati Senapati Ing Ngalaga Mataram. Raden Mas Jolang juga sering disebut sebagai Panembahan Seda Ing Krpyak karena pada masa akhir hidupnya meninggal di Krpyak. Pemerintahan Raden Mas Jolang menghadapi pemberontakan di Demak (1601-1604). Setelah wafat, Raden Mas Jolang digantikan oleh Adipati Martapura yang hanya menjabat selama satu hari yang kemudian digantikan oleh saudaranya yaitu Mas Rangsang. Setelah Mas Rangsang menjadi Raja Mataram, ia bergelar Sultan Agung Senapati Ing Alaga Ngabdurrahman Kalifatullah atau lebih dikenal sebagai Sultan Agung.

a. Aspek Bidang Politik

pada masa kekuasaan Sultan Agung terjadi pemberontakan para bupati yang tidak mau tunduk kepada Mataram, seperti Bupati Pati, Lasem, Tuban, Surabaya, Madura, Blora, dan Bojonegoro. Mataram juga menghadapi ancaman dari Kerajaan Banten dan VOC di Batavia. Sejak 1615 Sultan Agung menyerang para bupati daerah pesisir, sehingga Semarang, Jepara, Demak, Lasem, Tuban dan Madura dapat ditundukkan Mataram. Namun, Surabaya belum dapat ditaklukkan oleh Mataram. Kemudian Mataram menyerang Surabaya dengan kekuatan prajurit 80.000. Setelah digempur habis-habisan, Surabaya dapat dikuasai pada tahun 1625. Pada tahun 1628 Mataram gagal menyerang Batavia karena mengalami kekurangan perbekalan.



Gambar 2.4 Sultan Agung Sumber: <https://keraton.perpusnas.go.id/node/125>

Pada tahun 1641 Malaka jatuh ke tangan Belanda. Belanda juga menguasai jalur perdagangan laut di Nusantara. Sepak terjang Belanda menyulitkan Kerajaan Mataram, sehingga mendorong Mataram melakukan perlawanan terhadap Belanda. Usaha tersebut terhenti saat Sultan Agung wafat pada tahun 1645 dan digantikan putranya yang bergelar Amangkurat Agung (1645-1677). Amangkurat pernah memerintahkan pembantaian 1000 ulama pada tahun 1651. Kebijakan Amangkurat menimbulkan perlawanan dari bangsawan

Mataram. Amangkurat wafat di Tegalarum dalam usahanya mencari perlindungan kepada Belanda pada tahun 1677. Setelah wafat ia digantikan oleh putranya yaitu Amangkurat II. Pada tahun 1680 Mataram menyerahkan Bogor, Karawang dan Priangan sebagai imbalan atas usaha Belanda mengalahkan Trunojoyo. Belanda berhasil memecah belah Kerajaan Mataram menjadi kerajaan kecil. Pengaruh Belanda yang begitu kuat menjadikan Mataram akhirnya berhasil dipecah belah menjadi kerajaan kecil melalui Perjanjian Giyanti pada tanggal 13 Februari 1755. Perjanjian Giyanti membagi Mataram menjadi 2 bagian, yakni wilayah Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Selanjutnya, 2 tahun setelah perjanjian Giyanti, Mataram terpecah kembali menjadi 3 kerajaan dengan adanya Perjanjian Salatiga pada tahun 1757 sebagai solusi atas perlawanan yang dilakukan oleh Raden Mas Said atau lebih dikenal sebagai Pangeran Sambernyawa terhadap Sunan Pakubuwana III. Atas perjanjian Salatiga tersebut maka berdirilah Praja Mangkunagaraan dengan Raden Mas Said menjadi Mangkunegara I. Lalu berikutnya, karena perebutan kekuasaan maka pada tanggal 17 Maret 1813 Inggris yang pada waktu itu dibawah Raffles membagi Kasultanan Yogyakarta menjadi dua, yakni Kasultanan Yogyakarta dan Puro Pakualaman dengan raja pertama Bendara Pangeran Haryo Notokusumo yang bergelar menjadi Kanjeng Gusti Pangeran Arya Adipati Pakualam

b. Aspek ekonomi

Kegiatan perekonomian yang diterapkan Sultan Agung bercorak agraris maritim. Dibawah kekuasaannya, Mataram menjadi negara pengekspor beras. Sultan Agung mengembangkan perdagangan ekspor dan impor melalui pelabuhan pesisir utara Jawa, Seperti Jepara, Kendal, dan Tegal. Tanggung jawab setiap pelabuhan dipegang oleh para tumenggung.

Dalam memajukan sektor ekonomi rakyat, Sultan Agung merasa tersaingi oleh para pedagang di pesisir utara. Bandar-bandar dagang di pesisir utara Jawa yang membakang diserang oleh Mataram. Selanjutnya, para pedagang diikat dalam satu kerjasama, sehingga dari kerjasama itu kerajaan juga memperoleh keuntungan ekonomi.

Di bawah kepemimpinan Sultan Agung, Kerajaan Mataram bertambah luas dengan dikuasainya berbagai daerah pesisir. Kondisi ini dimanfaatkan oleh Sultan Agung untuk mengembangkan perdagangan. Perdagangan yang ditunjang dengan hasil pertanian yang melimpah menyebabkan perekonomian Kerajaan Mataram semakin maju. Persaingan di bidang perdagangan inilah awal mula munculnya konflik antara Kerajaan Mataram dan VOC. Konflik berakhir dengan dikuasainya Kerajaan Mataram oleh VOC.

c. Aspek sosial

Masyarakat di Kerajaan Mataram merupakan masyarakat yang teratur. Raja selain sebagai pemimpin pemerintahan, juga dianggap sebagai pemimpin agama. Guna memperkuat legitimasi kekuasaannya, Sultan Agung mengirim utusan ke Mekkah pada tahun 1641 untuk mengesahkan kekuasaannya. Utusan tersebut kembali dari Mekkah dengan membawa pengesahan gelar sultan dan para ulama yang diangkat sebagai penasihat Kerajaan Mataram. Gelar sultan dari mekkah adalah Sultan Abdul Muhammad Maulana Mataram.

d. Aspek Budaya

Pada masa pemerintahan Sultan Agung, kehidupan budaya Mataram berkembang pesat, seperti dibidang seni, sastra, bangunan, ukir dan lukis. Sultan Agung dikenal sebagai seseorang ahli politik, sastra dan filsafat Jawa serta agama. Ia menyusun sebuah karya sastra berjudul "Sastra Gending" dan menyusun kitab undang-undang baru yang merupakan perpaduan dari hukum Islam dan hukum adat Jawa yang disebut "Hukum Surya Alam". Sultan Agung juga menciptakan kalender Jawa yang menggunakan perhitungan tahun yang sama dengan tahun Hijriah, misalnya Muharam diganti dengan Syuro dan Ramadan diganti dengan Poso. Sultan Agung memperbarui perhitungan kalender Jawa dengan menyeleraskan perhitungan tahun Hijriah dengan tahun Saka Jawa.

Pada masa pemerintahan Sultan Agung juga tumbuh kebudayaan kejawen yaitu akulturasi antara kebudayaan Jawa asli, Hindu-Buddha, dan Islam. Akulturasi kebudayaan Hindu-Buddha dan Islam menghasilkan upacara grebeg seperti grebeg syawal, grebeg maulud atau sekaten. Saat ini masih berkembang dalam masyarakat Jawa.

3. Hubungan antara Kerajaan Demak dan Mataram Islam dalam sistem pemerintahan, sosial, ekonomi dan kebudayaan di masa sekarang

a. Aspek Politik

Dalam upaya mempertahankan dan memperkuat kedaulatan wilayah baik pada zaman Kerajaan Mataram Islam maupun Kerajaan Demak, maka upaya ditempuh dengan memperkuat armada lautnya. Kerajaan Demak mampu membuat kapal jug, yakni kapal dengan ukuran besar yang mampu membawa keperluan perang dalam jumlah yang banyak. Armada laut yang kuat berfungsi selain untuk mempertahankan kedaulatan negara juga menjamin perdagangan laut dari ancaman para perompak laut, sehingga roda ekonomi tetap berjalan dengan lancar. Hal ini juga sudah disadari oleh pemerintah Indonesia, sehingga untuk memperkuat armada laut, pemerintah

berupaya untuk mampu membuat armada laut sendiri.

Seiring dengan melemahnya kekuatan armada laut, kerajaan-kerajaan maritim Islam mengalami kemunduran. Hal ini terjadi karena armada laut tidak dapat bersaing dengan bangsa barat, dimana mereka telah menggunakan kapal yang mampu menampung barang bawaan yang cukup banya dan dari teknologi sudah cukup canggih. Sementara di kalangan Islam masih menggunakan kapal yang berukuran kecil dengan daya tampung terbatas. Selain itu, teknologi yang digunakan masih sederhana dan tertinggal dibandingkan dengan bangsa barat.

Sekarang ini bangsa Indonesia telah mampu memproduksi armada laut, baik kapal angkatan laut maupun kapal dagang. Bahkan, sudah mampu untuk mengekspor kapal angkatan laut. Dengan kemampuan memproduksi kapal angkatan laut, disamping sebagai alat utama sistem pertahanan laut, juga untuk menambah pundi-pundi devisa negara melalui penjualan produksi kapal angkatan laut dan kapal dagang.

Konteks politik masa lalu bisa dijadikan sebagai pembelajaran untuk masa sekarang. Dengan mempelajari upaya pecah belah yang dilakukan Belanda dan Inggris untuk membagi Kerajaan Mataram menjadi 4 kerajaan kecil, kita dapat mengetahui bahwa perpecahan terjadi karena adanya hasutan dan iming-iming serta janji mendapatkan kekuasaan. Kondisi ini berdampak buruk karena menimbulkan perpecahan dan perselisihan di antara saudara sendiri. Oleh karena itu, kejadian tersebut menjadi pembelajaran bersama agar tidak terulang lagi di masa kini.

b. Aspek Ekonomi

Pada masa kerajaan Islam maritim, kegiatan ekonomi yang menonjol adalah monopoli perdagangan lewat jalur laut. Kerajaan memiliki pelabuhan yang strategis sebagai pusat perdagangan yang ada di wilayah kekuasaannya. Di era sekarang, negara kita juga memandang laut tidak lagi sebagai pemisah antarkeulauan, tetapi merupakan penghubung antarkeulauan yang ada dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Sejak tahun 2016, Indonesia telah memasuki perdagangan bebas di kawasan ASEAN. Oleh karena itu, kejayaan perdagaan kita seperti pada masa kerajaan Islam maritim perlu dibangkitkan lagi. Jangan sampai kita tenggelam di serbu produk dari manca negara. Kita harus berupaya agar tidak terjadi defisit pada neraca perdagangan, di mana impor lebih ringan (lebih sedikit timbangannya) dibandingkan dengan ekspor.

c. Aspek Sosial

Jauh sebelum munculnya kerajaaan, sejak peradaban awal di Indonesia, nenek

moyang kita dikenal sebagai pelaut ulung. Mereka sudah mampu membuat perahu untuk mengarugi lautan, berpergian ke berbagai wilayah di Nusantara. Pada zaman Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit kemampuan membuat perahu besar sebagai alat transportasi semakin berkembang. Sekarang ini angkutan laut merupakan salah satu pilihan moda transportasi massa yang terjangkau masyarakat. Armada transportasi laut memiliki kelebihan dalam memobilisasi interaksi sosial masyarakat, terlebih Indonesia adalah negara kepulauan. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah selain menyediakan prasarana berupa pelabuhan nasional dan internasional, juga sarana yang berupa kapal laut sebagai angkutan umum seperti jens feri. Bahkan, pemerintah telah membentuk BUMN, yakni PT PAL yang mampu memproduksi kapal laut untuk armada perdagangan.



Gambar 2.5 PT PAL di Surabaya Sumber: https://www.pal.co.id/our_company/

d. Aspek Kebudayaan

Dibidang kebudayaan,inspirasi kerajaan maritim di masa Islam berakulturasi dengan kebudayaan di masa sekarang adalah sebagai berikut.

Pengunaan, bahasa arab dalam aktivitas sehari-hari, misalnya kata bahari, berasal dari kata bahrun yang artinya laut. Kata syahbandar adalah pengusaha atau pemimpin administrasi pelabuhan sebutan pimpinan pengelola pelabuhan disebut dengan syahbandar.

Budaya Islam memang sangat kuat pengaruhnya di segala bidang, termasuk di bidang pendidikan. Salah satu buktinya adalah berdirinya sekolah berbasis agama atau yang biasa disebut dengan pesantren. Lembaga pendidikan yang satu ini memang sudah ada sejak Islam mulai berkembang di Indonesia. Di Indonesia terdapat cukup banyak pesantren yang menjadi rujukan para pelajar yang ingin menimba ilmu umum dan ilmu agama.

Pesantren telah tumbuh menjadi media pendidikan yang penting di Indonesia. Misalnya, Pesantren Modern Gontor, dan Tebu Ireng adalah pesantren yang mampu memadukan pendidikan agama dan pendidikan modern dengan baik. Pesantren diakui keberadaannya oleh pemerintah atas partisipasinya turut mencerdaskan bangsa. Pemerintah telah menetapkan tanggal 22 Oktober sebagai hari santri nasional.

Di masa mendatang penanaman karakter bangsa cinta akan bahari dapat dikembangkan lewat pondok pesantren. Dalam penanaman karakter, saat ini telah dikembangkan melalui kegiatan kepramukaan yang diwadahi SakaBahari. Cukup banyak perayaan keagamaan peninggalan kerajaan Islam yang turun temurun dilestarikan sampai hari ini, diantaranya adalah Garebek Besar, Garebek Syawal, dan Garebek Maulud atau Sekaten. Berbagai peninggalan dan warisan tradisi tersebut hingga kini masih lestari dan berkembang dengan baik sebagai jendela budaya dan upaya pelestarian luhur budaya bangsa.

Penugasan 2.1

Buatlah bagan mengenai kaitan kerajaan maritim Islam terhadap kehidupan masyarakat Indonesia saat ini, ditinjau dari aspek sistem pemerintahan, sosial, ekonomi dan kebudayaan.

TUJUAN

- Menjelaskan dan menyajikan hasil analisis kaitan antara Kerajaan Demak dan Mataran Islam dalam sistem pemerintahan, sosial, ekonomi dan kebudayaan terhadap kehidupan masyarakat Indonesia saat ini.

MEDIA

- Kertas plano/manila
- Spidol
- LCD dan Screen/ Layar dinding
- penggaris
- Solasi

LANGKAH-LANGKAH

- Mengumpulkan data dari modul maupun berbagai sumber terkait yang dapat menjadi rujukan dan referensi berkaitan dengan masa pemerintahan Islam di bawah Demak dan Mataram dan atau menyimak teks, menonton video mengenai Kerajaan Demak, dan Mataram Islam dalam sistem pemerintahan, sosial, ekonomi, dan budaya.
- Bacalah dengan cermat dan simpulkan data yang terkumpul terkait Kerajaan Demak dan Mataram Islam dalam aspek sistem pemerintahan, sosial, ekonomi dan kebudayaan
- Berkelompok dan berdiskusi sekaligus menyampaikan hasil diskusi dalam forum
- Tulislah hasil kesimpulan diskusi dalam bentuk bagan dan disampaikan sebagai media pembelajaran bersama.

Soal dan Latihan

Berilah tanda (X) pada jawaban yang benar!

1. Kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa adalah....
 - a. Samudera Pasai
 - b. Demak
 - c. Pajang
 - d. Mataram
 - e. Banten
2. Kerajaan demak berdiri pada abad ke....
 - a. 14
 - b. 15
 - c. 16
 - d. 17
 - e. 18
3. Kerajaan Demak didirikan oleh seseorang yang bernama....
 - a. Raden Patah
 - b. Raden Wijaya

- c. Sutowijoyo
 - d. Hadiwijaya
 - e. Pati Unus
4. Kerajaan Demak mencapai masa kejayaan pada masa pemerintahan....
- a. Raden Patah
 - b. Jaka Tingkir
 - c. Pati Unus
 - d. Arya Penangsang
 - e. Sultan Trenggono
5. Setelah Raden Patah wafat, beliau kemudian digantikan oleh puteranya yang bernama Pati Unus. Beliau mendapat julukan Pangeran Sabrang Lor karena....
- a. melakukan penyerangan kepada Portugis
 - b. menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa
 - c. memimpin pasukan armada laut ke Malaka
 - d. menguasai bandar pelabuhan Demak
 - e. mendirikan Masjid Agung Demak
6. Salah satu peninggalan dari kerajaan Demak, yaitu....
- a. Masjid Agung Demak
 - b. Masjid Baiturrahman
 - c. Perahu Layar Pinisi
 - d. Perahu layar kora-kora
 - e. Masjid Agung Banten
7. Pada tanggal berapa Demak merebut Sunda Kelapa...
- a. 10 Januari 1490
 - b. 14 Maret 1495
 - c. 25 Mei 1510
 - d. 22 Juni 1527
 - e. 30 Agustus 1585

8. Kerajaan Islam Mataram berdiri pada tahun
- a. 1486
 - b. 1586
 - c. 1686
 - d. 1755
 - e. 1786
9. Pendirinya Kerajaan Islam Mataram adalah....
- a. Aryo Penangsang
 - b. Pangeran Mangkubumi
 - c. Sutowijoyo
 - d. Hadiwijaya
 - e. Pangeran Notokusomo
10. Gelar raja pertama Kerajaan Mataram adalah Panembahan Senapati....
- a. Ing Telaga Sayidina Panarama
 - b. Ing Ngarso Sung Tuladha
 - c. Ing Alaga Sayidin Panatakrama
 - d. Ing Alaga Sayidin Panatagama
 - e. Ing Alaga Saka Panatakrama
11. Kerajaan Mataram mengalami zaman keemasan pada masa pemerintahan....
- a. Mas Jolang
 - b. Sultan Agung
 - c. Raden Bagus
 - d. Amangkurat I
 - e. Sutawijaya
12. Nama asli Sultan Agung adalah.....
- a. Mas Jolang
 - b. Mas Rangsang
 - c. Joko Tingkir
 - e. Raden Bagus

13. Pembagian Kerajaan Mataram tercantum dalam perjanjian....

- a. Perjanjian Gujarat
- b. Perjanjian Giyanti
- c. Perjanjian Salatiga
- d. Perjanjian Renville
- e. Perjanjian Mataram

14. Penyebab kemunduran Kerajaan Mataram adalah....

- a. pengaruh VOC yang semakin kuat
- b. kekalahan tentara Mataram saat penyerangan ke Batavia
- c. kelemahan Sultan Amangkurat I dalam memimpin Kerajaan Mataram
- d. pemindahan kekuasaan Mataram ke Cirebon
- e. pemberontakan yang dilakukan oleh pejabat kerajaan

15. Kita undang-undang yang pernah ditulis oleh Sultan Agung adalah....

- a. Surya Alam
- b. Sastra Gending
- c. Bharatayuda
- d. Silpasastra
- e. Hastadandastra

Soal isian

1. Jelaskan Kondisi politik Kerajaan Demak di bawah kepemimpinan Sultan Trenggana?
2. Bagaimana kehidupan masyarakat Kerajaan Demak pada bidang ekonomi?
3. Jelaskan latar belakang berdirinya Kerajaan Mataram?
4. Jelaskan peninggalan Sultan Agung bagi Kerajaan Mataram?
5. Jelaskan sebab kegagalan penyerangan Sultan Agung ke Batavia? Bagaimana hubungan antara kegagalan penyerangan Sultan Agung ke Batavia dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini? Jelaskan!



Mari Kita Ingat Kembali



Rangkuman

1. Kerajaan Kerajaan Sriwijaya berdiri pada abad VI Masehi, merupakan kerajaan bercorak Buddha. Wilayah kekuasaannya terbentang dari berbagai negara yang masuk ASEAN sekarang ini, yakni Kamboja, Thailand bagian selatan, Semenanjung Malaya. Sementara di Indonesia meliputi Pulau Sumatra, Pesisir Kalimantan hingga sebagian Pulau Jawa. Pusat Kerajaan Sriwijaya terletak diantara Bukit Siguntang dengan Sobakingking (Palembang, Sumatra Selatan).
2. Zaman Kejayaan Sriwijaya tercapai pada abad VIII Masehi hingga abad IX Masehi. Puncaknya saat Kerajaan Sriwijaya diperintah oleh Raja Balaputradewa. Pada aspek politik, beberapa kebijakan yang turut mendorong Kerajaan Sriwijaya menjadi besar dengan meletakkan dasar politik kerajaannya pada penguasaan jalur pelayaran, jalur perdagangan dan menguasai beberapa wilayah yang strategis yang digunakan sebagai pangkalan armada lautnya.
3. Pada prasasti telaga batu memberikan petunjuk guna menjamin kelanggengan kekuasaan, Sriwijaya membuat kebijakan pengambilan sumpah bagi semua kalangan yang berpotensi mengganggu jalannya pemerintahan.
4. Sebagai kerajaan maritim yang menguasai wilayah perairan jalur perdagangan dunia, maka penduduk Kerajaan Sriwijaya banyak berinteraksi dengan orang berbagai belahan dunia. Para pedagang selain membawa barang niaga diantaranya juga menyiarkan agama. Oleh karena itu, penduduk Kerajaan Sriwijaya mempunyai

sifat terbuka terhadap hal baru yang datang. Misalnya masuknya ajaran agama Buddha dari India, adat tradisi agama Hindu.

5. Secara geografis, Sriwijaya berada di antara dua pusat peradaban Asia, yakni India di barat dan Cina di sebelah timur. Kedua pusat peradaban itu secara intensif melakukan hubungan dagang. Dengan demikian, kawasan Sriwijaya menjadi jalur sekaligus mata rantai yang menghubungkan keduanya. Lambat laun, masyarakat Sriwijaya terlibat dalam hubungan tersebut. Pantai-pantai yang strategis di Selat Malaka sering dijadikan tempat bongkar muat berbagai barang dagangan. Oleh karena itu, tumbuhlah penguasa-penguasa setempat yang kemudian berperan sebagai pedagang. Dalam kaitan itu, hasil bumi dari tanah Sriwijaya semakin menguatkan dugaan bahwa kehidupan ekonomi masyarakat Sriwijaya bertumpu pada kegiatan pelayaran dan perdagangan.
6. Kerajaan Sriwijaya menjadi pusat pengajaran ajaran Buddha di Asia Tenggara. Para pendeta yang berasal dari wilayah sebelah timur Sriwijaya, seperti Cina dan Tibet banyak yang menetap di Sriwijaya. Tujuan mereka adalah belajar ajaran Buddha sebelum mereka belajar di tanah asal lahirnya ajaran itu (India). Pada tahun 1011– 1023, datang seorang pendeta Buddha dari Tibet untuk memperdalam pengetahuannya tentang agama Buddha di Sriwijaya. Pendeta itu bernama Atisa dan menerima bimbingan langsung dari guru besar agama Buddha di Sriwijaya, yaitu Dharmakriti.
7. Kerajaan Majapahit didirikan oleh Raden Wijaya pada tahun 1293. Raden Wijaya kemudian dinobatkan sebagai raja pertama Kerajaan Majapahit yang bergelar Prabu Kertajasa Jayawardhana. Raden Wijaya memerintah Majapahit selama 16 tahun dan wafat pada tahun 1309.
8. Kerajaan Majapahit mengalami puncak kejayaan pada masa kepemimpinan Raja Hayam Wuruk dibantu dengan Patih Gajah Mada (1350-1389). Cita-cita Patih Gajah Mada untuk menyatukan Nusantara termuat dalam Sumpah Palapa, bahwa “lamun huwus kalah nuswantara, insun amukti palapa, yaitu “jika telah kalah pulau-pulau seberang, barulah saya menikmati istirahat”. Sumpah Patih Gajah Mada terwujud, ditandai dengan wilayah Kerajaan Majapahit semakin luas. Hampir seluruh Nusantara dapat dikuasai, kecuali Kerajaan Pajajaran.
9. Di bidang maritim, Kerajaan Majapahit mengembangkan perdagangan hingga ke luar negeri. Hal ini dikarenakan keberhasilan dalam menjalankan kebijakan politik “mitreka satata”. Perdagangan yang dikembangkan adalah sebagai pedagang perantara, yang membawa barang dagangan dari daerah satu ke daerah lainnya.

Pada masa Kerajaan Majapahit banyak sekali pelabuhan penting seperti Canggü, Surabaya, Sedayu, Tuban, Kalimas dan Pasuruan.

10. Kehidupan berbudaya pada masa Kerajaan Majapahit berkembang dengan baik ditandai dengan menghasilkan karya-karya budaya yang bermutu tinggi. Hasil budaya Majapahit dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yakni berupa bangunan candi dan karya sastra. Misalnya, Candi Bajangratu di Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur dan Kitab Negarakertagama karya Empu Prapanca.
11. Kerajaan Demak merupakan kerajaan bercorak Islam yang pertama di Pulau Jawa. Seiring runtuhnya Kerajaan Majapahit, Raden patah mendirikan Kerajaan Demak dengan ibu kota di Demak Bintoro.
12. Kebijakan politik yang menonjol sebagai kerajaan maritim pada jaman Kerajaan Demak adalah memperkuat armada laut untuk menyerang Portugis yang sudah menguasai Malaka. Hal ini dilakukan karena Portugis mengancam kejayaan perdagangan Demak. Pada tahun 1513 di bawah kepemimpinan Pati Unus, Demak menggunakan kapal jenis jung menyerang Portugis di Malaka.
13. Sektor perdagangan Kerajaan Demak maju karena didukung adanya perdagangan laut melalui pelabuhan Jepara, Tuban, Sedayu, dan Gresik. Demak telah memiliki armada kapal jung (besar) hingga 40 buah. Produksi Demak yang diekspor ke Malaka melalui pelabuhan Jepara adalah beras, madu dan lilin.
14. Guna mengatur kehidupan sosial di masyarakat, Kerajaan Demak menerapkan hukum Islam. Namun, meski menggunakan hukum Islam, tradisi lama yang tidak bertentangan dengan syariat Islam tidak ditinggalkan begitu saja.
15. Kaum ulama menempati posisi terhormat pada pemerintahan Kerajaan Demak, selain sebagai penyebar agama Islam, kaum ulama juga menjadi penasihat pemerintah. Para ulama tersebut dikenal sebutan Wali Songo.

Kunci Jawaban dan Kriteria Penilaian

UNIT 1. Kerajaan Maritim Bercorak Hindu-Buddha

Penugasan 1

Penugasan

Merupakan penugasan individu dan penilaian dilakukan sendiri (self assessment) atau penilaian antarteman (peer assessment). Semua jawaban benar, peserta didik diminta kejujuran untuk melihat rasional antara jawaban dan alasan mengapa menuliskan jawaban tersebut. Berikut adalah kriteria untuk melakukan penilaian.

Kriteria Penilaian Penugasan.

Penilaian penugasan dilakukan oleh Anda sendiri, sehingga sangat diharapkan kejujuran Anda dalam menilai diri Anda sendiri. Mari kita lihat, seberapa baik Anda.

No.	Rubrik	Skor	Kriteria	Ket.
1	Jika jawaban secara tepat, jelas dan ringkas 4 aspek dari aspek sistem pemerintahan, sosial, ekonomi dan kebudayaan.	4	Sangat baik	
2	Jika jawaban secara tepat, jelas dan ringkas 3 aspek dari aspek sistem pemerintahan, sosial, ekonomi dan kebudayaan.	3	Baik	
3	Jika jawaban secara tepat, jelas dan ringkas 2 aspek dari sistem pemerintahan, sosial, ekonomi dan kebudayaan.	2	Cukup	
4	Jika jawaban secara tepat, jelas dan ringkas 1 aspek dari sistem pemerintahan, sosial, ekonomi dan kebudayaan.	1	Kurang	
5	Jika jawaban salah semua atau tidak menjawab	0	Sangat Kurang	

Nilai Penugasan 1 =

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Total skor yang didapat}}{4} \times 100$$

1. Pilihan Ganda

No.	Jawaban Benar	Skor
1	b. berhubungan dengan pelayaran dan perdagangan laut	1
2	e. pedagang	1
3	a. Karang Birahi	1
4	d. daerahnya banyak dikelilingi sungai dan lautan	1
5	c. maritim	1
6	a. India dan Cina	1
7	e. Nalanda	1
8	a. Trowulan, Mojokerto	1
9	b. Hayam Wuruk dan Gajah Mada	1
10	b. Patih Gajah Mada tidak akan memakan buah pala sebelum wilayah nusantara bersatu di bawah kekuasaan majapahit	1
11	e. Candi Penataran	1
12	e. Tuban, Surabaya, dan Canggü	1
13	b. Kutu	1
14	a. Sutasoma	1
15	c. Perang Paregreg	1
	Jumlah	15

Nilai Pilihan Ganda 1 =

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Total skor yang didapat}}{15} \times 100$$

2. Soal Isian

Untuk soal isian, setiap jawaban diberikan skor maksimal 3. Kriteria yang diberikan adalah lengkap, cukup lengkap, dan kurang lengkap sesuai dengan kunci jawaban berikut.

No.	Jawaban	Lengkap 3	Cukup Lengkap 2	Kurang Lengkap 1	Skor
1	Pada masa pemerintahan Raja Balaputradewa, Kerajaan Sriwijaya mencapai puncak kejayaannya. Secara politik, Sriwijaya berhasil menjadi negara maritim dengan wilayah kekuasaan yang luas. Sriwijaya berhasil menguasai jalur-jalur perdagangan India, Cina, Selat Malaka, Selat Sunda, Semenanjung Malaya, dan Tanah Genting Kra				3

2	Tiga faktor pendorong Sriwijaya sebagai kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara - Letak yang strategis - Kemajuan perdagangan antara India dan Cina - Mempunyai armada laut yang kuat memungkinkan sriwijaya melindungi kapal-kapal dagang yang singgah di pelabuhan				3
3	Pada masa Kerajaan Majapahit, kehidupan sosial di masyarakat berlangsung tertib, aman, damai, dan tentram. Peradilan dilaksanakan secara ketat, siapa yang bersalah dihukum tanpa pandang bulu. Agama Hindu dan Buddha bisa tumbuh dan berkembang bersama.				3
4	Hayam Wuruk dan Gajah Mada berusaha membangun kejayaan Majapahit melalui beberapa hal: - Membuat struktur pemerintahan yang teratur, mulai dari tingkat atas (raja) hingga tingkat desa. - Membangun armada laut yang kuat, sehingga bisa melindungi jalur perdagangan yang berada dalam wilayah kekuasaan Majapahit - Menjalankan politik bertetangga yang baik dengan kerajaan-kerajaan asing. Langkah-langkah tersebut masih sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks Indonesia saat ini.				3
5	Indonesia perlu berkaca pada Sriwijaya dan Majapahit dalam membangun kekuatan maritim. Hal ini karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang terluas di dunia. Oleh karena itu, untuk menjadi negara maritim yang kuat Indonesia harus memiliki biokrasi yang baik, armada laut yang kuat, dan menjalankan politik bebas aktif.				3
Jumlah Skor					15

Nilai soal isian =

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Total skor yang didapat}}{15} \times 100$$

Unit 2. Mengenal Kejayaan Kerajaan Maritim Masa Islam

1. Pilihan ganda

No.	Jawaban Benar	Skor
1	b. Demak	1
2	b. 15	1
3	a. Raden Patah	1
4	e. Sultan Trenggono	1
5	c. memimpin pasukan armada laut ke Malaka	1
6	a. Masjid Agung Demak	1
7	d. 22 Juni 1527	1
8	a. 1586	1
9	c. Sutowijoyo	1
10	d. Ing Alaga Sayidin Panatagama	1
11	b. Sultan Agung	1
12	b. Mas Rangsang	1
13	b. Perjanjian Giyanti	1
14	a. pengaruh VOC yang semakin kuat	1
15	a. Surya Alam	1
	Jumlah	15

Nilai Pilihan Ganda 1 =

2. Soal Isian

Untuk soal isian, setiap jawaban diberikan skor maksimal 3. Kreteria yang diberikan adalah lengkap, cukup lengkap, dan kurang lengkap sesuai dengan kunci jawaban berikut.

No.	Jawaban	Lengkap 3	Cukup Lengkap 2	Kurang Lengkap 1	Skor
1	SultanTrenggana berjasa atas penyebaran Islam di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Di bawahnya, Demak mulai menguasai daerah-daerah Jawa lainnya seperti merebut Sunda Kelapa dari Pajajaran serta menghalau tentara Portugis yang akan mendarat di sana (1527), Tuban (1527), Madiun (1529), Surabaya dan Pasuruan (1527), Malang (1545), dan Blambangan, kerajaan Hindu terakhir di ujung timur Pulau Jawa.				3

2	Masyarakat Demak memiliki kehidupan ekonomi yang baik. Hal ini karena Demak letak wilayah yang sangat strategis, yaitu di jalur perdagangan nusantara, sehingga Demak dapat berkembang menjadi kerajaan maritim. Dalam kegiatan perdagangannya, Demak berperan sebagai penghubung daerah penghasil rempah-rempah di wilayah Indonesia bagian timur dan penghasil rempah-rempah di Indonesia bagian barat				3
3	Pada awal perkembangannya kerajaan Mataram adalah daerah kadipaten yang dikuasai oleh Ki Gede Pamanahan. Daerah tersebut diberikan oleh Pangeran Hadiwijaya (Jaka Tingkir) yaitu raja Pajang kepada Ki Gede Pamanahan atas jasanya membantu mengatasi perang saudara di Demak yang menjadi latar belakang munculnya kerajaan Pajang. Ki Gede Pamanahan memiliki putra bernama Sutawijaya yang juga mengabdikan kepada raja Pajang sebagai komando pasukan pengawal raja. Setelah Ki Gede Pamanahan meninggal tahun 1575, maka Sutawijaya menggantikannya sebagai adipati di Kota Gede tersebut. Setelah pemerintahan Hadiwijaya di Pajang berakhir, maka kembali terjadi perang saudara antara Pangeran Benowo putra Hadiwijaya dengan Arya Pangiri, Bupati Demak yang merupakan keturunan dari Raden Trenggono. Akibat dari perang saudara tersebut, maka banyak daerah yang dikuasai Pajang melepaskan diri, sehingga hal inilah yang mendorong Pangeran Benowo meminta bantuan kepada Sutawijaya. Atas bantuan Sutawijaya tersebut, maka perang saudara dapat diatasi.				3

3	Karena Pangeran benawa tidak berkenan untuk menduduki tahta Pajang, maka secara sukarela Pangeran Benowo menyerahkan takhtanya kepada Sutawijaya. Dengan demikian berakhir kerajaan Pajang dan sebagai kelanjutannya muncullah kerajaan Mataram				3
4	Bidang Budaya Menciptakan tarikh Jawa : campuran antara tahun caka+tahun Islam. Tahun caka berdasarkan perjalanan matahari. Tahun Islam berdasarkan perjalanan bulan.. Bulan islam dijawabkan: sura, sapar, mulud sampai besar. Bidang Kesusasteraan Penulisan Babad Tanah Jawi. Bidang kesenian Tari Bedhoyo Ketawang				3
5	Penyebab kegagalan penyerangan Sultan Agung ke Batavia <ul style="list-style-type: none"> - jarak tempuh dari pusat Mataram ke Batavia terlalu jauh kira-kira membutuhkan waktu 1 bulan untuk berjalan kaki, sehingga bantuan tentara sulit diharapkan dalam waktu singkat - daerah-daerah yang dipersiapkan untuk mendukung pasukan sebagai lumbung padi yaitu Kerawang dan Bekasi dibakar oleh VOC, sebagai akibatnya pasukan Mataram kekurangan bahan makanan - sistem persenjataan Belanda lebih unggul dibanding pasukan Mataram - Penghianatan yang dilakukan oleh beberapa orang mataram. 				3
Jumlah skor					15

Nilai soal isian =

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Total skor yang didapat}}{15} \times 100$$

Saran Referensi

- Baidlowi Syamsuri. Kisah Wali Songo. Surabaya: Apollo, 1995.
- De Graaf, H.J. Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa. Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1985.
- ,----. Awal Kebangkitan Mataram. Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987.
- ,----. Puncak Kekuasaan Mataram. Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1986.
- ,----. Disintegrasi Mataram di bawah Mangkurat I. Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987.
- ,----. Runtuhnya Istana Mataram. Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987.
- ,----. Terbunuhnya Kapten Tack. Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1989.
- Geert , Clifford. Agama Jawa. Jakarta: Grafiti pers, 1982.
- Hasan, Ibrohim Hassan. Sejarah dan Kebudayaan Islam. Yogyakarta: Kota Kembang, 1997.
- Lombard, Denys. Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-Batas Pembaratan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- ,----. Nusa Jawa Silang Budaya: Jaringan Asia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- ,----. Nusa Jawa Silang Budaya: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Marwati Djouned Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. Sejarah Nasional Indonesia: Jaman Kuno. Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- ,----. Sejarah Nasional Indonesia: Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Ricklefs, M.C. Sejarah Indonesia Modern:1200-2004. Jakarta: Serambi, 2005.
- Sartono Kartodirdjo. Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium

Sampai Imperium. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Slamet Mulyana. Nagara Kretagama dan Tafsir Sejarahnya. Jakarta: Bhratara, 1979.

Suwirta, Andi. Tasawuf dan proses Islamisasi di Indonesia. Bandung: Historia Utama Press, 2002.

Tang, Lian Yock. Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik. Jakarta: Erlangga, 1991.

Daftar Pustaka

Harmanto dan Eko Targiyatmi. Sejarah pembelajaran Interaktif. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2017.

Mulyadi dan Ringgo Rahata. Sejarah Indonesia Kelas X. Klaten: PT Intan Pariwara, 2013.

Ratna Hapsari dan M. Adil. Sejarah untuk SMA/MA Kelas XI. Jakarta: Erlangga, 2016.

Rini Mardikaningsih dan Sumaryanto. Sejarah untuk kelas XI SMA dan MA. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014.

Sri Sulastri dan Dwidjosulistya. Sejarah untuk kelas SMA/MA kelas XI. Bandung: CV Armico, 2014.

